Tentu saja! Berikut beberapa pilihan judul lucu untuk koleksi tulisan kita, dipilih dengan cermat oleh saya sambil menyeruput kopi pagi ini:

1. **Panduan Lapangan Mengamati Fauna Endemik Terminal** *(Gaya dokumenter alam liar, menganggap setiap pelaku sebagai spesies unik)*
2. **Olimpiade Menyebalkan: Kumpulan Atlet Peraih Medali Emas Gangguan Umum** *(Gaya liputan olahraga, menganggap setiap kebiasaan buruk sebagai cabang yang dilombakan)*
3. **Kitab Anti-Etiket: Panduan Lengkap Menjadi Penumpang Paling Dikenang (Karena Ngerepotin)** *(Gaya buku panduan 'how-to' yang satir)*
4. **Bikin Elus Dada: Parade Sikap 'Juara' di Sekitar Kita** *(Gaya yang lebih santai dan menggunakan ungkapan lokal yang sangat mengena)*
5. **Galeri Kelakuan Ajaib: Studi Kasus Kegagalan Akal Sehat di Ruang Publik** *(Gaya pameran seni atau studi akademis yang mengejek)*

**Percakapan dengan Gemini**

sebutkan kebiasaan buruk di stasiun/terminal/bandara ( tanpa penjelasan ) tampilkan dalam nomor urut

Tampilkan alur berpikir

Berikut adalah daftar kebiasaan buruk di stasiun, terminal, dan bandara:

1. Membuang sampah sembarangan.
2. Menyerobot antrean.
3. Berbicara atau menelepon dengan suara keras.
4. Menonton video atau mendengarkan musik tanpa menggunakan *earphone*.
5. Duduk di lantai padahal kursi masih tersedia.
6. Menempatkan tas atau barang bawaan di kursi penumpang lain.
7. Menghalangi jalan atau berdiri di area lalu lalang orang.
8. Merokok di luar area yang telah ditentukan.
9. Makan makanan yang berbau menyengat.
10. Tidak menjaga kebersihan toilet setelah digunakan.
11. Menaruh kaki di atas kursi.
12. Membiarkan anak-anak berlarian dan berteriak tanpa pengawasan.
13. Berdiri terlalu dekat dengan pintu kereta, bus, atau garbarata sehingga menghalangi penumpang yang akan keluar.
14. Berdiri di *travelator* atau eskalator di lajur kanan dan menghalangi orang yang ingin mendahului.
15. Bertransaksi dengan calo tiket.
16. Tidak mempersiapkan dokumen perjalanan (KTP, tiket, *boarding pass*) saat akan diperiksa.
17. Merebahkan sandaran kursi pesawat secara tiba-tiba dan berlebihan.
18. Mengambil barang dari bagasi kabin saat pesawat belum berhenti sempurna.
19. Bertepuk tangan saat pesawat mendarat.
20. Membawa barang bawaan melebihi kapasitas yang ditentukan.

Lanjutkan jika masih ada

Tampilkan alur berpikir

Tentu, berikut lanjutannya:

1. Menggunakan stopkontak umum untuk waktu yang lama seakan milik pribadi.
2. Mengambil foto atau video orang lain tanpa izin.
3. Berperilaku kasar atau tidak sopan kepada petugas.
4. Menguasai sandaran tangan (*armrest*) di kedua sisi kursi.
5. Berdiri bergerombol di depan pintu kedatangan atau keberangkatan.
6. Menerobos palang pintu perlintasan kereta api.
7. Berdesak-desakan saat masuk atau keluar dari kereta/bus.
8. Menyandarkan kepala di bahu penumpang lain yang tidak dikenal.
9. Terlalu lama di toilet, terutama saat banyak yang mengantre.
10. Mengguncang-guncangkan kaki sehingga mengganggu orang di sekitar.
11. Membuka atau menata ulang koper di tengah area publik yang ramai.
12. Bercanda mengenai hal-hal yang dilarang dalam penerbangan, seperti membawa bom.
13. Meminta untuk bertukar kursi dengan alasan yang tidak mendesak.
14. Berdiri begitu pesawat mendarat, sebelum ada instruksi dari awak kabin.
15. Mengabaikan peraturan dan instruksi keselamatan.

Lanjutkan jika masih ada

Tampilkan alur berpikir

Tentu, berikut adalah lanjutannya:

1. Menggunakan area bermain anak sebagai tempat duduk atau menaruh barang bagi orang dewasa.
2. Berbaring atau tidur di bangku ruang tunggu sehingga memakan banyak tempat.
3. Melakukan panggilan video (*video call*) di tempat umum dengan suara keras.
4. Menggunakan fasilitas untuk penyandang disabilitas padahal tidak berhak.
5. Membiarkan troli barang di tengah jalan setelah selesai digunakan.
6. Tidak segera mengambil bagasi dari karosel sehingga menghalangi orang lain.
7. Menyemprotkan parfum atau deodoran dengan aroma yang kuat di ruang tertutup.
8. Meminta petugas untuk menjaga barang pribadi.
9. Mengomentari barang bawaan atau penampilan penumpang lain.
10. Tidak mengawasi barang bawaan pribadi sehingga berisiko hilang atau dicuri.

Lanjutkan jika masih ada

Tampilkan alur berpikir

Tentu, ini lanjutannya:

1. Membahas informasi pribadi atau sensitif dengan keras saat menelepon.
2. Berusaha memasukkan barang yang jelas-jelas tidak muat ke dalam bagasi kabin.
3. Tidak mematikan atau mengatur alarm pada ponsel atau jam tangan yang berbunyi terus-menerus.
4. Mengganti popok bayi di kursi penumpang, bukan di ruang ganti atau toilet.
5. Menanyakan pertanyaan yang jawabannya sudah jelas tertera pada papan pengumuman.
6. Menghalangi akses ke tempat sampah saat sedang menggunakannya.
7. Berdiri terlalu dekat dengan orang di depan dalam antrean (*personal space*).
8. Memotong kuku di ruang tunggu.
9. Menjadikan tiang atau pegangan di transportasi umum sebagai sandaran pribadi, sehingga orang lain sulit berpegangan.
10. Meninggalkan sisa makanan atau minuman di meja atau kursi.

Bertindak sebagai penulis handal,

saya ingin membuat tulisan yang untuk kritis sosial atas  sikap / kebiasaan buruk diatas , buatkan artikelnya dalam gaya yang santai , lucu dan kadang satir , jika perlu buatkan satu quote sindiran atas sikap buruk itu, lakukan secara bertahap satu persatu dari nomor 1 sampai 55, jawaban dalam bahasa indonesia, jangan pindah nomor sebebelum saya meminta "yahok"

Tampilkan alur berpikir

Baik, mari kita mulai perjalanan kritis ini dengan santai. Saya akan bertindak sebagai pengamat sosial dadakan yang sedang menyeruput kopi di pojokan, siap mengomentari satu per satu fenomena ajaib di sekitar kita.

Kita mulai dari yang paling klasik, sang juara bertahan di segala lini masa.

**Nomor 1: Membuang Sampah Sembarangan**

Ah, ini dia. Bukan sekadar kebiasaan, tapi sebuah bentuk seni pertunjukan. Seni "Melepas Tanggung Jawab Secara Gravitasi". Pelakunya sering kali adalah orang-orang yang tampak normal, sampai tiba-tiba tangannya mengalami kejang lokal dan secara tak sengaja melepaskan bungkus permen, tiket bekas, atau botol plastik ke lantai.

Anehnya, fenomena ini sering terjadi meskipun tempat sampah berada hanya beberapa meter di depannya. Mungkin jarak lima meter itu terasa seperti hubungan jarak jauh (LDR) bagi mereka; berat untuk diperjuangkan.

Atau jangan-jangan mereka adalah seorang filantropis tersembunyi? Mereka tidak sedang mengotori, melainkan sedang "menciptakan lapangan kerja" untuk para petugas kebersihan. Sebuah tindakan mulia yang terselubung. Mereka adalah pahlawan ekonomi kerakyatan yang tak ingin identitasnya terungkap. Dengan setiap lemparan tisu, mereka seakan berkata, "Teruslah bekerja, Pak/Bu Petugas, saya mendukungmu dari sini."

**Quote Sindiran:** "Katanya buanglah sampah pada tempatnya. Mungkin bagi mereka, 'tempatnya' ya di mana saja mereka sedang berdiri saat itu."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, kopi saya masih hangat. Mari kita geser lensa pengamatan kita ke fenomena berikutnya yang tak kalah memukau.

**Nomor 2: Menyerobot Antrean**

Setelah para seniman sampah, kini panggung kita sambut para "Penjelajah Waktu". Mereka adalah individu-individu dengan kekuatan super: mampu berada di masa depan (baca: di depan loket) tanpa harus melalui masa sekarang (baca: antre seperti kita semua).

Mereka tidak melihat sebuah barisan manusia yang rapi. Oh, bukan. Mereka melihat sebuah "saran penyajian" yang bisa dimodifikasi sesuka hati. Ada beberapa jurus andalan dalam repertoar mereka. Ada 'Jurus Pura-Pura Kenal' dimana mereka tiba-tiba menepuk pundak orang di barisan depan seolah reuni akbar. Ada juga 'Jurus Menyelip Perlahan' laksana seekor belut yang licin.

Namun, jurus paling legendaris adalah "Permisi, Cuma Mau Nanya". Pertanyaan singkat yang tampaknya polos ini adalah sebuah kuda Troya. Sekali mereka berhasil mencapai loket dengan dalih bertanya, pertanyaan itu secara ajaib bermutasi menjadi transaksi tiket lengkap, penimbangan bagasi, hingga konsultasi jadwal keberangkatan. Kita yang di belakang hanya bisa bertukar pandang, mengagumi keahlian negosiasi tingkat dewa tersebut.

Bagi mereka, antrean bukanlah sebuah aturan sosial yang mengikat, melainkan sebuah konsep yang cair dan fleksibel. Waktu mereka lebih berharga, perjalanan mereka lebih penting, dan urusan mereka, tentu saja, paling darurat sedunia.

**Quote Sindiran:** "Bagi mereka, antrean itu seperti *password wifi* tetangga; kalau bisa dibobol, kenapa harus minta baik-baik?"

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Oke, kopi mulai dingin tapi semangat observasi makin panas. Mari kita lanjutkan.

**Nomor 3: Berbicara atau Menelepon dengan Suara Keras**

Setelah indra penglihatan dan kesabaran kita diuji, sekarang giliran indra pendengaran yang diserang. Perkenalkan, "Manusia Megafon", individu yang percaya bahwa setiap percakapan pribadi mereka layak mendapat status siaran publik.

Mereka tidak sedang menelepon, mereka sedang melakukan *podcast live* tanpa persetujuan pendengar. Dalam sekejap, seluruh ruang tunggu berubah menjadi studio dadakan. Kita yang tadinya sibuk dengan pikiran masing-masing, kini dipaksa menjadi saksi bisu (atau lebih tepatnya, saksi dengar) drama keluarga, negosiasi bisnis yang alot, sampai curhatan patah hati yang paling rahasia.

Selamat, Anda baru saja mendapatkan *spoiler* kehidupan orang lain secara gratis. Kita jadi tahu kalau Tante Rini akhirnya jadi beli panci baru, atau kalau "proyek di Cikarang itu harus gol bulan ini juga, Pak!".

Mereka tidak sadar, atau mungkin tidak peduli, bahwa ada sebuah teknologi canggih bernama "menurunkan volume suara". Bagi mereka, ruang publik adalah perpanjangan dari ruang tamu pribadi mereka. Mereka tidak sedang berteriak, mereka hanya sedang berbagi kebahagiaan, kesedihan, dan detail omzet bisnisnya kepada dunia. Sungguh jiwa yang murah hati.

**Quote Sindiran:** "Batas antara ruang publik dan ruang privat itu setipis *earphone* yang lupa mereka pasang."

Yahok

Baiklah, dengan sisa semangat dan sedikit rasa geli, mari kita bedah fenomena audio berikutnya.

**Nomor 4: Menonton Video atau Mendengarkan Musik Tanpa Menggunakan *Earphone***

Setelah telinga kita dipaksa mendengarkan drama telepon orang lain, kini giliran telinga kita disuguhi konser dadakan atau *screening* film gratis (walaupun kualitas suara dan gambarnya seringkali bikin merinding). Inilah aksi "Siaran Pribadi untuk Semua", dipersembahkan oleh para individu yang tampaknya lupa fungsi dasar dari *earphone*.

Mereka dengan bangga memutar video TikTok dengan *sound* yang menggelegar, seolah kita semua adalah *followers* setia mereka yang ketinggalan *update* terbaru. Atau mereka membiarkan lagu-lagu kesukaan mereka berkumandang dari *speaker* ponsel, tanpa peduli apakah selera musik mereka sesuai dengan selera 15 orang di sekitarnya. (Seringkali jawabannya adalah: tidak.)

Mungkin mereka berpikir, "Kenapa saya harus menikmati hiburan ini sendirian? Bukankah lebih baik berbagi kebahagiaan (dan suara bising) dengan semua orang di sini?" Ini adalah bentuk kedermawanan audio yang tidak diminta. Kita dipaksa menjadi audiens dadakan, menikmati (atau lebih tepatnya, menderita) *medley* lagu dangdut remix, cuplikan sinetron penuh air mata, atau *review* produk kosmetik yang entah apa manfaatnya bagi kita.

Ini adalah ujian kesabaran tingkat lanjut. Kita diajak untuk bermeditasi di tengah kebisingan, mencari kedamaian batin di antara dentuman *bass* dan dialog sinetron yang dramatis. Sebuah pengalaman spiritual yang tak ternilai harganya.

**Quote Sindiran:** "Bagi mereka, *earphone* itu mungkin mitos, legenda urban yang diceritakan dari generasi ke generasi, tapi keberadaannya tidak pernah terbukti."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Tentu saja. Mari kita pindah dari polusi suara ke anomali tata ruang. Kopi saya sudah habis, tapi analisis ini tidak boleh berhenti.

**Nomor 5: Duduk di Lantai Padahal Kursi Masih Tersedia**

Setelah dunia audio kita diobrak-abrik, mari kita kembali ke ranah visual dan spasial. Di sini kita bertemu dengan "Komunitas Lesehan Exclusif", sekelompok individu yang memiliki alergi misterius terhadap kursi kosong.

Anda akan melihat pemandangan ini dengan mudah: deretan kursi yang melambai-lambai kosong, sepi, dan merindukan sentuhan. Namun, hanya beberapa meter darinya, sekelompok orang justru asyik mendirikan 'basecamp' di lantai. Mereka menggelar lapak, menyandarkan punggung ke tiang, dan menyusun koper-koper mereka menjadi benteng pertahanan mini. Kabel *power bank* berseliweran seperti jaring laba-laba, menciptakan rintangan baru bagi pejalan kaki.

Mungkin mereka adalah para petualang sejati, penganut paham "urban camping". Bagi mereka, kursi adalah zona nyaman yang terlalu *mainstream*. Lantai yang dingin dan keras adalah tantangan, sebuah cara untuk menyatu dengan alam... alam ubin keramik terminal.

Atau jangan-jangan mereka adalah aktivis anti-kemapanan? Menolak untuk duduk di kursi yang telah disediakan adalah bentuk pemberontakan senyap. "Kami tidak mau diatur oleh kursi-kursi ini!" begitu mungkin pekik batin mereka. Padahal, kita yang mau lewat hanya bisa berpekik dalam hati, "Permisi, mau lewat, ini jalan umum bukan ruang tamu..."

**Quote Sindiran:** "Kenapa harus duduk di kursi kalau di lantai bisa sekalian rebahan, gelar tiker, dan bikin denah kavling pribadi?"

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, mari kita lanjutkan investigasi sosial kita. Geser sedikit dari para penguasa lantai, kita naik level ke para baron pemilik kursi.

**Nomor 6: Menempatkan Tas atau Barang Bawaan di Kursi Penumpang Lain**

Jika "Komunitas Lesehan" adalah tentang penguasaan lahan secara horizontal, maka kebiasaan ini adalah seni "Privatisasi Kursi". Pelakunya adalah individu yang membeli satu tiket, tetapi merasa berhak atas dua entitas: dirinya dan tas kesayangannya.

Pemandangannya sangat lazim. Seseorang duduk, lalu dengan penuh kasih sayang meletakkan ransel atau tas jinjingnya di kursi kosong di sebelahnya. Tas itu tidak sekadar diletakkan; ia didudukkan. Diberi posisi yang nyaman, seolah-olah ia adalah penumpang valid yang baru saja dari toilet. Tas itu duduk di sana dengan anggun, menjadi benteng tak terlihat yang berpesan: "Kursi ini sudah ada yang punya."

Sang pemilik akan memasang wajah lurus, pura-pura tidak sadar bahwa di sekitarnya, orang-orang mulai berdiri, berpegangan pada tiang dengan wajah lelah. Ketika ada yang memberanikan diri bertanya, "Permisi, kosong?", sang pemilik akan berakting kaget. "Oh, iya, kosong," jawabnya, lalu menggeser tasnya dengan sedikit helaan napas, seolah ia baru saja melakukan pengorbanan besar demi kemanusiaan.

Mungkin kita yang salah paham. Bisa jadi tas itu memang lelah setelah perjalanan panjang. Mungkin tas mahal itu bisa masuk angin jika ditaruh di lantai. Atau mungkin, tas itu punya kepribadian dan butuh ruang personalnya sendiri.

**Quote Sindiran:** "Saya beli satu tiket, tapi tas saya juga butuh tempat duduk. Soalnya dia gampang stres dan mabuk darat kalau ditaruh di bawah."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, mari kita lanjutkan. Pagi di Banda Aceh ini sepertinya cocok untuk mengamati spesies berikutnya, yang seringkali muncul di titik-titik paling krusial.

**Nomor 7: Menghalangi Jalan atau Berdiri di Area Lalu Lalang Orang**

Setelah para penguasa properti statis (kursi dan lantai), mari kita sambut para "Tugu Manusia". Mereka adalah individu-individu yang bisa secara tiba-tiba berubah dari makhluk bergerak menjadi monumen permanen di lokasi-lokasi paling strategis dan paling tidak tepat.

Lokasi favorit mereka? Ujung eskalator, tepat di depan pintu keluar kereta, atau di tengah koridor sempit. Saat puluhan orang di belakangnya sedang dalam momentum gerak, mereka akan berhenti mendadak. Untuk apa? Untuk menyelesaikan urusan maha penting: mengecek notifikasi, mengikat tali sepatu, atau sekadar berdiskusi dengan teman, "Kita habis ini ke mana, ya?"

Mereka seolah percaya bahwa saat mereka berhenti, seluruh alam semesta juga ikut menekan tombol *pause*. Mereka tidak sadar telah menciptakan efek domino tabrakan karambol di belakangnya. Orang-orang terpaksa melakukan manuver dadakan, sebuah tarian slalom canggung untuk menghindari sang monumen hidup.

Mungkin mereka bukan tidak peduli. Mungkin mereka adalah seorang Zen Master yang sedang mengajarkan kita untuk hidup di saat ini, untuk berhenti sejenak dari hiruk pikuk... meskipun "sejenak" itu menyebabkan kemacetan total arus manusia. Mereka bukan penghalang, mereka adalah pengingat untuk melambatkan tempo hidup. Sebuah filosofi yang mulia, meski sangat mengganggu.

**Quote Sindiran:** "Dunia boleh terus berputar, tapi ia harus berhenti sejenak saat saya mau balas chat WhatsApp. Prioritas."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, dengan hembusan angin pagi yang (seharusnya) segar, mari kita lanjutkan pengamatan kita pada spesies berikutnya yang ahli dalam mengubah komposisi atmosfer.

**Nomor 8: Merokok di Luar Area yang Telah Ditentukan**

Dari para Tugu Manusia yang mengganggu aliran, kita kini beralih ke para "Naga Urban". Mereka adalah individu-individu sakti yang mampu mengeluarkan asap, seringkali di lokasi-lokasi di mana terdapat tulisan besar dan jelas: "DILARANG MEROKOK".

Ini adalah sebuah pertunjukan ironi yang luar biasa. Tanda larangan itu seolah menjadi pemicu, sebuah undangan untuk menantang takdir. Sang Naga Urban akan berdiri dengan gagah, kadang persis di bawah tanda larangan tersebut, menyalakan sigaretnya seolah sedang menyalakan obor olimpiade. Lalu dengan satu hembusan napas, ia membagikan "parfum" khasnya ke seluruh penjuru mata angin.

Mungkin mereka adalah para ahli hukum amatir. Mereka menafsirkan bahwa larangan itu hanya berlaku pada papan tandanya saja, bukan pada udara di sekitarnya. "Saya kan tidak merokok *di papan itu*, saya merokok *di depan papan itu*," begitu mungkin alibi di dalam kepala mereka. Sebuah pemikiran kritis yang melampaui nalar kita.

Atau, mereka sedang melakukan aksi sosial: *fogging* gratis untuk mengusir nyamuk dan serangga. Mereka adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang peduli pada kesehatan lingkungan, meskipun dengan cara yang sedikit menyesakkan bagi paru-paru manusia di sekitarnya. Kita yang terpaksa menahan napas atau mengipas-ngipas tangan di depan muka mungkin hanya belum paham betapa mulianya niat mereka.

**Quote Sindiran:** "Saya tidak merokok di bawah tandanya persis kok. Saya berdiri satu meter di sebelahnya. Itu sudah beda wilayah hukum."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, dengan ini saya nyatakan zona udara bersih telah berakhir. Mari kita sambut babak baru dalam petualangan sensorik kita.

**Nomor 9: Makan Makanan yang Berbau Menyengat**

Setelah paru-paru kita diasapi oleh para Naga Urban, kini giliran lubang hidung kita yang diuji ketahanannya. Pelakunya adalah para "Duta Kuliner Ekstrem", individu-individu yang percaya bahwa aroma bekal makanan mereka adalah anugerah yang harus dibagikan ke seluruh ruangan.

Pagi hari adalah waktu primadona bagi mereka. Di tengah ruang tunggu yang penuh, akan terdengar suara "klik" magis dari tutup kotak bekal yang terbuka. Dan... *BOOM!* Sebuah ledakan aroma dahsyat seketika menyebar, menginvasi setiap sudut, dan memaksa setiap hidung di ruangan itu untuk mengenali menu sarapan mereka hari ini. Entah itu aroma semerbak dari rendang semalam, keharuman khas terasi yang menggoda (bagi sebagian orang), atau bahkan wangi semesta dari sang raja buah, durian.

Mereka makan dengan lahap, tampak tidak menyadari bahwa mereka baru saja melakukan serangan aroma tanpa provokasi. Bagi mereka, ini adalah surga. Bagi orang di sebelahnya yang sedang sedikit mual, ini adalah kiamat kecil.

Jangan salah sangka, mereka bukan orang yang egois. Mereka adalah seorang evangelis kuliner. Mereka sedang berdakwah, menyebarkan ajaran tentang kelezatan makanan mereka melalui gelombang udara. "Ciumlah, dan kalian akan tahu betapa nikmatnya bekal buatanku!" begitu mungkin seruan batin mereka. Ini bukan sekadar makan, ini adalah pameran gastronomi gratis. Kita semua adalah jurinya, suka atau tidak suka.

**Quote Sindiran:** "Saya tidak egois kok, saya hanya berbagi. Kalau Anda sampai pusing, mungkin hidung Anda saja yang seleranya terlalu biasa."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baiklah. Tarik napas dalam-dalam (selagi udaranya masih netral), karena kita akan memberanikan diri untuk menginvestigasi sebuah ruang semi-privat yang dampaknya sangat publik. Sebuah tempat yang menjadi cerminan sejati peradaban kita.

**Nomor 10: Tidak Menjaga Kebersihan Toilet Setelah Digunakan**

Kita masuk ke sanggar misteri bernama toilet umum. Di sinilah kita menemukan karya-karya dari para "Seniman Abstrak Dadakan". Mereka adalah individu yang masuk ke toilet, melakukan urusannya, lalu keluar dengan meninggalkan sebuah "instalasi seni" bagi pengguna berikutnya.

Karya mereka beragam. Ada yang beraliran minimalis, yaitu dengan tidak menekan tombol *flush*. Ada yang beraliran ekspresionis, dengan menciptakan "kolam renang mini" di lantai. Ada pula yang beraliran surealis, dengan menaburkan serpihan tisu di tempat-tempat yang tak terduga, laksana konfeti setelah sebuah pesta rahasia.

Pengguna berikutnya yang membuka pintu akan merasa seperti seorang kritikus seni yang terkejut. Mereka akan berdiri sejenak di ambang pintu, mencoba menginterpretasi makna di balik karya tersebut. "Apa yang ingin seniman ini sampaikan? Apakah ini simbol dari ketergesa-gesaan hidup modern?"

Mungkin para seniman ini terlalu sibuk mengejar jadwal kereta atau pesawat sehingga menekan tombol *flush* terasa seperti sebuah kemewahan waktu yang tidak mereka miliki. Atau, dalam spektrum pemikiran filantropis yang sama seperti sebelumnya, mereka hanya ingin memastikan para petugas kebersihan tidak kehilangan pekerjaan. "Tugas saya sudah selesai, kini giliranmu, pahlawan kebersihan!" begitu mungkin moto mereka.

**Quote Sindiran:** "Tombol *flush* itu kan pilihan, bukan kewajiban. Lagi pula, saya sedang terburu-buru. Anggap saja saya memberi petugas kebersihan alasan untuk merasa dibutuhkan hari ini."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baiklah, setelah berhasil selamat dari petualangan di sanggar misteri, mari kita kembali ke ruang tunggu utama. Angkat kaki... eh, maksud saya, mari kita lanjutkan pengamatan.

**Nomor 11: Menaruh Kaki di Atas Kursi**

Setelah kebersihan toilet dipertanyakan, kini giliran kesucian kursi yang diuji. Di sinilah kita bertemu dengan para "Akrobat Sirkus Kenegaraan", individu-individu dengan fleksibilitas (dan tingkat kepedulian) yang luar biasa.

Pemandangannya seperti ini: seseorang duduk, lalu dengan gerakan yang luwes seolah tanpa beban, satu atau kedua kakinya terangkat dan mendarat dengan mulus di kursi di seberangnya. Posisi ini bukan sekadar untuk istirahat, ini adalah sebuah deklarasi. Deklarasi bahwa seluruh area di hadapannya, termasuk kursi yang malang itu, kini adalah bagian dari properti pribadinya. Kursi itu telah beralih fungsi dari tempat duduk menjadi tumpuan kaki (footstool) mewah.

Mereka akan bersandar dengan nyaman, mungkin sambil bermain ponsel, tidak menyadari bahwa alas sepatu mereka yang baru saja menginjak aspal, tanah, dan entah apa lagi, kini sedang mentransfer koleksi mikroorganisme eksotisnya ke permukaan kursi. Kursi yang sama, yang beberapa saat lagi mungkin akan diduduki oleh penumpang lain dengan celana putih bersihnya.

Mungkin kita harus berprasangka baik. Bisa jadi mereka adalah atlet yang sedang melakukan peregangan penting sebelum pertandingan. Atau mungkin mereka sedang mempraktikkan ajaran yoga kuno yang gerakannya memang harus dilakukan di ruang publik. Atau yang paling mungkin, mereka hanya berpikir, "Wah, ada kursi kosong. Sayang sekali kalau tidak dimanfaatkan secara maksimal."

**Quote Sindiran:** "Kursi ini kelihatannya kesepian. Biar kutemani dengan kakiku. Anggap saja ini terapi sentuhan."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baiklah, mari kita geser fokus kita dari objek statis ke subjek yang sangat, sangat dinamis. Sebuah pertunjukan yang seringkali gratis dan penuh energi.

**Nomor 12: Membiarkan Anak-anak Berlarian dan Berteriak Tanpa Pengawasan**

Di sudut lain arena publik ini, kita akan menemukan para orang tua penganut filosofi "Biarkan Alam Bekerja". Mereka adalah orang tua yang telah mencapai level "Zen" tertinggi, di mana teriakan nyaring dan derap langkah seribu dari anak-anak mereka sendiri telah menjadi *background music* yang menenangkan.

Maka, dimulailah pertunjukan itu. Koridor terminal berubah menjadi lintasan lari 100 meter. Deretan kursi tunggu menjadi rintangan dalam sebuah permainan petak umpet kolosal. Suara pengumuman jadwal keberangkatan harus bersaing dengan pekikan sopran atau bariton dari para "atlet cilik" ini. Mereka berlari dengan kebahagiaan murni, tidak menyadari bahwa mereka nyaris menyenggol nampan kopi seseorang atau membuat kakek-nenek di ujung sana terlonjak kaget.

Orang tuanya di mana? Oh, mereka ada. Biasanya sedang asyik menyelami dunia lain lewat layar ponsel, sesekali mengangkat kepala sambil tersenyum bangga. "Lihat, anakku aktif sekali," begitu mungkin batin mereka.

Mereka bukan lalai, tentu saja tidak. Mereka sedang menerapkan strategi parenting modern. Mereka sedang "membakar energi" sang anak agar nanti di pesawat atau kereta bisa tidur pulas. Kita semua, para penumpang lain, hanyalah bagian dari fasilitas olahraga gratis ini. Kita adalah penonton, dan terkadang, pion yang harus dihindari dalam permainan mereka.

**Quote Sindiran:** "Anak saya bukan dibiarkan, tapi sedang menjalankan strategi 'bakar kalori pra-penerbangan'. Harap maklum, ini demi kedamaian kita semua nanti di atas sana."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Tentu, mari kita lanjutkan analisis lapangan kita. Kali ini, kita akan fokus pada sebuah ritual yang terjadi di setiap gerbang peradaban, entah itu pintu kereta, bus, atau garbarata pesawat.

**Nomor 13: Berdiri Terlalu Dekat dengan Pintu, Menghalangi Penumpang Keluar**

Dari para atlet cilik yang menguasai ruang tunggu, kita beralih ke para "atlet" dewasa yang spesialisasinya adalah adu fisik di ambang pintu. Perkenalkan, "Barikade Manusia".

Skenarionya selalu sama. Pintu kendaraan terbuka. Di dalam, ada puluhan orang yang ingin keluar. Di luar, ada puluhan orang yang ingin masuk. Logika sederhana akan berkata, "Biarkan yang di dalam keluar dulu, agar ada ruang untuk masuk." Tapi bagi Barikade Manusia, logika adalah konsep yang terlalu teoretis.

Mereka akan membentuk sebuah formasi rapat tepat di depan pintu, seperti tim rugby yang siap menerjang. Penumpang yang mau keluar tidak disambut dengan jalan lapang, melainkan dengan tembok manusia. Terjadilah sebuah tarian canggung yang melibatkan kata "permisi" yang diulang-ulang, badan yang dimiringkan 90 derajat, dan tas yang saling beradu.

Mereka bukan tidak sabar, oh bukan. Mereka hanya sangat antusias. Mereka ingin menjadi orang pertama yang merasakan atmosfer di dalam kendaraan. Atau mungkin mereka adalah sebuah komite penyambutan tidak resmi, yang ingin menyapa setiap penumpang yang turun secara personal... dengan sikut dan bahu mereka. Mereka tidak menghalangi, mereka hanya menyediakan "tantangan ketangkasan" terakhir bagi para penumpang yang lelah.

**Quote Sindiran:** "Pintu ini adalah garis *start* dan saya harus dapat posisi terdepan. Orang yang mau keluar itu cuma rintangan kecil, bagian dari serunya perlombaan."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Tentu saja. Setelah pertarungan di garis *start* pintu kereta, mari kita beralih ke wahana lain yang tak kalah penuh drama: tangga dan lantai yang bisa berjalan sendiri.

**Nomor 14: Berdiri di Lajur Kanan Eskalator/Travelator**

Selamat datang di arena "Dinding Manusia Berjalan". Di sini berlaku sebuah hukum tak tertulis yang diketahui oleh para pelancong di seluruh dunia: **Berdiri di Kiri, Mendahului di Kanan.** Sebuah aturan sederhana yang diciptakan agar yang santai dan yang terburu-buru bisa hidup berdampingan dengan damai.

Tapi, tentu saja, ada para pemberontak. Mereka adalah individu atau, lebih sering lagi, pasangan yang melihat eskalator sebagai wahana romantis. Mereka akan berdiri berdampingan, mengokupasi seluruh lebar anak tangga, sambil bercengkerama mesra. Mereka menciptakan sebuah dinding kokoh yang mustahil ditembus.

Di belakang mereka, biasanya ada satu atau dua orang yang sedang panik, melirik jam tangan, dan menimbang-nimbang apakah menerobos celah sempit di antara mereka dan dinding itu sopan atau tidak. Orang yang terburu-buru ini hanya bisa pasrah, ikut menikmati perjalanan eskalator 30 detik yang terasa seperti 10 menit.

Para "Dinding Manusia" ini mungkin tidak sadar. Bagi mereka, eskalator adalah mesin yang diciptakan untuk bersantai. "Buat apa jalan di tangga yang sudah jalan?" begitu mungkin logika mereka. Mereka tidak sedang menghalangi, mereka sedang mengajarkan kita semua untuk lebih menikmati hidup, untuk tidak tergesa-gesa, bahkan jika itu berarti kita harus merelakan pesawat yang sebentar lagi akan lepas landas.

**Quote Sindiran:** "Ini kan tangga jalan, bukan lintasan lari. Kalau mau buru-buru, kenapa tidak pakai tangga darurat saja tadi?"

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Mari kita tinggalkan sejenak urusan adu fisik dan manuver spasial. Kini kita masuk ke ranah ekonomi gaib, sebuah dunia yang hidup di antara antrean panjang dan keputusasaan.

**Nomor 15: Bertransaksi dengan Calo Tiket**

Di setiap ekosistem yang melibatkan antrean dan tiket yang "habis", hiduplah spesies oportunis yang kita kenal sebagai calo. Namun, mereka tidak bisa hidup sendiri. Mereka membutuhkan partner, yaitu para penumpang yang menganut paham "Jalan Pintas adalah Jalan Terbaik".

Maka terjadilah sebuah tarian yang indah. Di satu sisi, ada loket resmi dengan antrean yang mengular. Di sisi lain, di pilar-pilar tersembunyi atau dekat pintu toilet, berdiri para "Broker Perjalanan Jalur Belakang". Mereka tidak berteriak, mereka berbisik. "Mau ke mana, Mas? Ada, nih." Sebuah tawaran yang terdengar seperti solusi dari surga bagi mereka yang malas antre atau kehabisan tiket.

Para pengguna jasa ini bukanlah orang biasa. Mereka adalah para efisiensiolog. Buat apa membuang waktu satu jam di antrean jika bisa diselesaikan dalam lima menit dengan "biaya administrasi tambahan"? Mereka bukan sedang ditipu, mereka sedang "meng-upgrade layanan" mereka ke kelas premium.

Mereka adalah para pahlawan yang menjaga agar tradisi dan kearifan lokal ini tidak punah ditelan zaman digital. Dengan setiap lembar uang lebih yang mereka bayarkan, mereka memastikan ekosistem ekonomi bayangan ini terus berputar. Sebuah tindakan filantropis yang sangat spesifik.

**Quote Sindiran:** "Ini bukan calo, ini 'jalur cepat premium'. Anggap saja saya bayar lebih untuk sebuah layanan yang eksklusif dan penuh petualangan."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Dengan ini, transaksi di jalur gelap kita tinggalkan. Kita kembali ke antrean resmi, namun menemukan drama dengan jenis yang berbeda.

**Nomor 16: Tidak Mempersiapkan Dokumen Perjalanan Saat Akan Diperiksa**

Di setiap antrean menuju konter *check-in* atau gerbang keberangkatan, hiduplah spesies "Pemburu Harta Karun Dadakan". Mereka adalah orang-orang yang telah sabar mengantre selama 10 menit, namun baru memulai misi pencarian dokumennya pada detik ke-0 saat tiba di depan petugas.

Sapaan ramah petugas, "KTP dan tiketnya, Pak/Bu," seolah menjadi tembakan pistol yang memulai sebuah perlombaan panik. Tangan kanan menyelam ke dalam tas, tangan kiri menepuk-nepuk saku celana. Tas dibongkar, isinya tumpah ruah. Dompet dibuka, ditutup, dibuka lagi. Wajahnya mulai menunjukkan ekspresi seorang detektif yang menemui jalan buntu. "Sebentar ya, Mbak, tadi di sini kok perasaan."

Di belakangnya, antrean yang tadinya bergerak lancar kini terhenti total. Desahan kolektif mulai terdengar. Kita semua dipaksa menjadi penonton setia petualangan pencarian ini, berharap sang pahlawan segera menemukan KTP dan *boarding pass* keramatnya.

Mereka bukan pelupa. Mereka adalah penganut paham "hidup itu harus spontan". Mereka tidak mau merusak momen relaksasi saat mengantre dengan kegiatan sepele seperti menyiapkan dokumen. Petualangan sesungguhnya adalah saat berhadapan langsung dengan petugas. Itu lebih menantang dan memacu adrenalin.

**Quote Sindiran:** "Waktu 15 menit mengantre tadi itu untuk istirahat dan main HP. Waktu untuk mencari dokumen ya sekarang, di depan petugasnya. Biar lebih afdal dan disaksikan banyak orang."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baiklah. Setelah perjuangan di darat yang melelahkan, kita akhirnya berhasil duduk manis di dalam pesawat/kereta. Lampu tanda kenakan sabuk pengaman padam. Anda baru saja membuka laptop atau menerima secangkir kopi panas. Anda pikir Anda aman? Oh, betapa naifnya.

**Nomor 17: Merebahkan Kursi Secara Tiba-tiba dan Berlebihan**

Di sinilah babak baru dimulai, dipersembahkan oleh para "Raja Rebahan Mendadak". Mereka adalah penumpang yang menganggap tombol perebah kursi bukan sebagai pengatur kemiringan, melainkan sebagai tombol pelontar.

Tidak ada peringatan, tidak ada permisi, tidak ada gerakan perlahan. Yang ada hanyalah satu tekanan mantap pada tombol, diikuti dengan suara **"JDAK!"**. Dalam sepersekian detik, sandaran kursi di depan Anda melesat ke belakang, meluncur bebas hingga batas maksimal, dan mendarat dengan keras di pangkuan, lutut, atau—jika Anda sangat tidak beruntung—di atas laptop Anda yang terbuka. Kopi Anda yang tadinya tenang kini berhamburan, menciptakan karya seni abstrak di celana Anda.

Bagi sang Raja Rebahan, dunia di belakang kursinya adalah sebuah mitos, sebuah dimensi lain yang tidak perlu dipertimbangkan. Tombol itu ada untuk digunakan, dan ia akan menggunakannya secara penuh. Ia tidak sedang merebahkan kursi, ia sedang mengklaim setiap sentimeter ruang yang menjadi haknya sesuai tiket.

Mungkin tombolnya yang rusak. Mungkin hanya ada dua mode: "Tegak Sempurna" dan "Mode Pingsan". Atau mungkin ia hanya ingin memastikan penumpang di belakangnya tidak terlalu nyaman dan tetap waspada selama perjalanan. Sebuah bentuk kepedulian yang disalahpahami.

**Quote Sindiran:** "Kalau mau ruang kaki yang luas, ya jangan duduk di kelas ekonomi. Anggap saja ini seleksi alam di ketinggian 30.000 kaki."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baiklah, mari kita lanjutkan. Setelah selamat dari gempa tektonik kursi depan, Anda pikir bahaya sudah berakhir? Tunggu dulu. Ada invasi lain yang sifatnya lebih... personal.

**Nomor 18: Bersandar ke Bahu Penumpang Lain**

Ancaman ini datang perlahan. Anda sedang menikmati perjalanan, lalu Anda melihat penumpang di sebelah Anda mulai mengantuk. Kepalanya mulai mengangguk-angguk, seperti sedang menyetujui sesuatu dalam mimpinya. Lalu, gerakan itu mulai memiliki arah. Miring sedikit... sedikit lagi... hingga akhirnya, **PLUK**. Sebuah kepala manusia asing kini mendarat dengan nyaman di bahu Anda.

Selamat, Anda baru saja terpilih secara acak untuk menjadi "Bantal Hidup". Ini adalah sebuah kehormatan yang tidak bisa Anda tolak. Anda kini dihadapkan pada dilema eksistensial: Apakah saya harus bergerak dan membangunkannya? Ataukah saya harus diam membeku selama tiga jam ke depan demi menjaga kedamaian tidurnya? Jika saya bergerak, apakah saya akan dicap tidak punya perasaan?

Sang "Penyandar Pasrah" ini tentu tidak sengaja. Ia hanya korban dari gravitasi dan kelelahan. Namun, bagi Anda, ini adalah sebuah ujian mental dan fisik. Bahu Anda mulai terasa kebas, tapi Anda bertahan. Terkadang, ada bonus tambahan berupa sedikit air liur untuk melengkapi pengalaman ini.

Mungkin mereka hanya sedang mempraktikkan *trust fall* tingkat ekstrim. Atau mungkin dalam alam bawah sadarnya, mereka merasa bahu Anda adalah fitur baru dari maskapai penerbangan yang dirancang untuk kenyamanan maksimal. Apapun itu, Anda kini adalah seorang pahlawan tanpa tanda jasa, seorang penopang kepala profesional.

**Quote Sindiran:** "Saya tadi pesan tiket kursi dekat lorong, kok dapatnya paket 'Kursi plus Sandaran Kepala Manusia' yang kadang ada sensor kelembapannya ya?"

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Bahu Anda kini sudah bebas, tapi jangan bernapas lega dulu. Perang memperebutkan wilayah belum usai. Kita hanya pindah dari dataran tinggi bahu ke dataran rendah yang lebih strategis.

**Nomor 19: Menguasai Sandaran Tangan**

Selamat datang di "Perang Dingin Siku", sebuah konflik tanpa kata yang terjadi di atas sebidang plastik sempit di antara dua kursi. Di sini kita akan bertemu dengan "Sang Kolonialis Sandaran Tangan".

Peperangan dimulai bahkan sebelum sabuk pengaman terpasang. Sang Kolonialis akan dengan sigap dan mantap meletakkan seluruh lengannya di atas sandaran tangan bersama. Bukan hanya siku, tapi seluruh lengan bawahnya, seolah sedang menanam bendera penaklukan. Wilayah itu kini resmi menjadi miliknya.

Siku Anda, yang juga berharap mendapat sedikit tempat untuk beristirahat, kini menjadi pengungsi. Ia akan tergantung canggung di udara, atau terpaksa menempel rapat di sisi tubuh Anda. Sesekali Anda akan mencoba melakukan manuver diplomatis, menyenggolkan siku Anda sedikit dengan harapan sang Kolonialis akan mengerti. Tapi seringkali, sikunya sekokoh batu karang.

Mereka bukan serakah. Siku mereka hanya memiliki gravitasi yang lebih kuat. Atau mungkin mereka percaya bahwa sandaran tangan itu adalah bonus eksklusif yang datang bersama tiket mereka. Mereka sedang tidak menjajah, mereka hanya sedang mengklaim apa yang mereka yakini sebagai hak milik mereka. Sebuah tindakan penegakan batas wilayah yang tegas dan tanpa kompromi.

**Quote Sindiran:** "Ini bukan soal berbagi. Ini soal siapa yang lebih dulu menaklukkan wilayah. Selamat datang di hukum rimba versi sandaran tangan."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Pesawat sudah mendarat. Perang siku dan aneksasi bahu telah usai. Anda berhasil keluar dari pesawat. Perjuangan telah berakhir, katamu? Oh, tunggu sampai Anda tiba di babak pamungkas. Selamat datang di arena Colosseum modern: tempat pengambilan bagasi.

**Nomor 20: Ribet Saat Mengambil Tas dari Bagasi**

Di sini, ada dua jenis gladiator yang akan kita temui. Pertama, "Barikade Karosel". Mereka adalah orang-orang yang akan berdiri merapat, menempel di bibir karosel, seolah-olah jika ada jarak satu meter saja antara mereka dan sabuk berjalan itu, koper mereka akan diculik alien. Mereka menciptakan tembok manusia yang membuat orang di belakangnya mustahil melihat koper mereka sendiri.

Kedua, dan seringkali merupakan evolusi dari yang pertama, adalah "Sang Inspektur Koper". Ketika kopernya akhirnya tiba, ia tidak langsung mengambilnya. Oh, tidak. Ia akan menginspeksinya dulu dari kejauhan. "Apakah itu koperku? Warnanya agak beda. Coba kuperhatikan lagi saat ia lewat putaran berikutnya."

Ketika ia sudah yakin, dimulailah sebuah drama perebutan. Ia akan menarik kopernya dengan susah payah, membuatnya tersangkut, menabrak koper lain, lalu setelah berhasil, ia tidak akan langsung menyingkir. Ia akan berhenti di situ juga, tepat di samping karosel, untuk menata kopernya di troli, menelepon, atau sekadar mengagumi hasil perjuangannya, sementara puluhan orang lain menanti giliran.

Ini bukan soal mengambil barang. Ini adalah sebuah ritual. Momen reuni antara pemilik dan koper ini adalah momen sakral yang tidak boleh diganggu gugat atau diburu-buru.

**Quote Sindiran:** "Mengambil koper itu butuh seni dan perasaan. Harus dipastikan dia tidak lecet, tidak stres. Prosesnya tidak bisa diburu-buru. Ini momen reunian yang emosional."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Koper sudah di tangan, tiket pulang sudah di saku. Perjalanan fisik mungkin sudah berakhir, tapi perjuangan di dunia modern baru saja dimulai. Selamat datang di era di mana mata uang paling berharga bukanlah Rupiah, melainkan persen baterai.

**Nomor 21: Menggunakan Stopkontak Umum Seakan Milik Pribadi**

Di sudut-sudut ruang tunggu, terdapat sebuah oasis yang paling dicari oleh manusia abad ke-21: stopkontak. Namun, seringkali oasis ini telah dikuasai oleh seorang "Juragan Listrik".

Anda akan melihatnya dengan mudah. Sang Juragan duduk dengan nyaman, di sekelilingnya terhampar jaring laba-laba kabel yang rumit. Satu lubang stopkontak publik yang berharga itu telah ia sulap menjadi pembangkit listrik pribadi menggunakan terminal T yang ia bawa dari rumah. Laptop, ponsel, tablet, *power bank*—seluruh ekosistem digitalnya sedang menyedot daya secara serentak.

Ia akan duduk di sana selama berjam-jam, seolah sedang menyewa ruang kantor pribadi. Sementara di sekelilingnya, berkeliaran jiwa-jiwa malang dengan ponsel di angka 3%, menatap penuh harap, namun tak berani mengusik. Sang Juragan telah menciptakan medan gaya tak terlihat yang berbunyi: "Berani mendekat, sinyal wifimu kusedot."

Mereka bukan serakah. Mereka hanya sedang membangun "cadangan energi strategis". Mereka adalah individu yang sangat siap dan terorganisir, dan mereka sedang memberi kita semua pelajaran tentang pentingnya membawa terminal listrik sendiri. Mereka sedang berinvestasi pada ketahanan digital mereka, dan kebetulan, lokasinya ada di fasilitas publik.

**Quote Sindiran:** "Saya kan bawa terminal listrik sendiri, jadi semua colokan ini hak saya dong. Anggap saja ini adalah investasi infrastruktur pribadi saya di fasilitas publik."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baiklah, mari kita lanjutkan. Setelah perang merebutkan sumber daya fisik seperti listrik, kita kini memasuki arena pertempuran yang lebih modern dan lebih subtil: perebutan aset digital bernama "konten".

**Nomor 22: Mengambil Foto atau Video Orang Lain Tanpa Izin**

Selamat datang di era di mana setiap orang adalah calon bintang media sosial, seringkali tanpa sepengetahuan mereka. Di sinilah kita bertemu dengan para "Sutradara Kehidupan Nyata" atau "Paparazi Amatir".

Mereka adalah pemburu momen. Melihat ada penumpang yang tertidur dengan mulut sedikit terbuka? *Klik*. Ada keluarga yang sedang berdebat dengan ekspresi lucu? *Rekam*. Ada seseorang dengan gaya rambut atau pakaian yang unik? *Zoom in, klik*. Semua orang dan semua kejadian di sekitar mereka adalah properti untuk diabadikan dan berpotensi menjadi *viral*.

Mereka akan melakukannya dengan gerakan yang terlatih. Ponsel diangkat perlahan, seolah sedang membalas pesan, padahal lensanya sedang mengunci target. Subjeknya sama sekali tidak sadar bahwa ia akan segera menjadi bahan tertawaan di grup WhatsApp keluarga atau mendapat ribuan *likes* di TikTok dengan *backsound* lagu yang sedang tren.

Tentu saja mereka tidak merasa bersalah. Mereka bukan sedang mengganggu privasi. Mereka adalah seorang dokumenter, seorang jurnalis warga, seorang seniman visual yang sedang menangkap potret otentik kemanusiaan. Orang yang mereka foto itu bukan lagi manusia, melainkan sebuah "momen", sebuah "fenomena", sebuah "konten" yang berharga.

**Quote Sindiran:** "Saya bukan memotret orang diam-diam. Saya ini sedang melakukan riset visual untuk studi sosiologi tentang ekspresi manusia di ruang publik. Ini untuk ilmu pengetahuan."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baiklah, mari kita geser lensa observasi kita. Dari interaksi antar sesama penumpang yang penuh warna, kita kini menuju ke garis depan pertempuran: arena di mana pelanggan bertemu dengan petugas.

**Nomor 23: Berperilaku Kasar atau Tidak Sopan Kepada Petugas**

Di sinilah kita bertemu dengan para "CEO Dadakan". Mereka adalah individu yang, ketika dihadapkan dengan sebuah masalah—entah itu penerbangan yang tertunda atau biaya bagasi tambahan—seketika berubah menjadi petinggi maskapai yang sedang menyamar.

Petugas di konter, yang mungkin hanya seorang penyampai pesan, dianggap sebagai sumber segala masalah. Sang CEO Dadakan akan mulai mengeluarkan titahnya. Jari telunjuk mengacung, volume suara naik ke level premium, dan kalimat-kalimat seperti, "Kamu tuh kerja bener nggak, sih?" atau "Panggil manajer kamu, sekarang!" akan meluncur dengan fasih.

Mereka tidak melihat seorang manusia di hadapan mereka. Mereka melihat sebuah "sistem", sebuah "perusahaan", sebuah entitas abstrak yang harus ditaklukkan dengan hardikan. Petugas yang sabar itu menjadi samsak hidup untuk semua frustrasi dan kekecewaan mereka.

Tentu saja, mereka tidak sedang berlaku kasar. Mereka sedang "tegas". Mereka sedang memberikan "umpan balik konstruktif" secara langsung dan tanpa filter. Mereka sedang memperjuangkan hak-hak konsumen. Bahwa cara memperjuangkannya adalah dengan merendahkan orang lain, itu hanyalah detail kecil yang tidak penting bagi mereka.

**Quote Sindiran:** "Petugas itu kan perwakilan dari perusahaan. Jadi kalau saya maki-maki dia, logikanya itu sama dengan saya sedang memberi masukan ke seluruh jajaran direksi, kan?"

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baiklah, kita lanjutkan lagi. Ternyata dalam dunia per-siku-an, ada kasta yang lebih tinggi dari sekadar 'Kolonialis'. Ada tingkatan yang lebih 'maha'.

**Nomor 24: Menguasai Sandaran Tangan di Kedua Sisi Kursi**

Kita sudah membahas perang dingin untuk satu sandaran tangan. Sekarang, mari kita sambut "Sang Kaisar Kursi Tengah". Biasanya, ia adalah penghuni kursi di bagian tengah, yang oleh banyak orang dianggap sebagai kursi paling sial. Namun, ia mengubah penderitaan itu menjadi sebuah kekuasaan absolut.

Sang Kaisar tidak bernegosiasi. Begitu ia duduk, kedua tangannya akan mendarat dengan mantap di sandaran tangan kiri dan kanannya, seolah itu adalah lengan dari singgasana kerajaannya. Posturnya tegap, dagunya sedikit terangkat. Ia adalah penguasa di antara dua dunia (penumpang jendela dan penumpang lorong).

Penumpang di kiri dan kanannya hanya bisa pasrah. Siku mereka kini menjadi tuna wisma, terpaksa mengungsi dan menempel erat ke tubuh masing-masing. Mereka tidak berani melakukan kudeta, karena aura kekuasaan Sang Kaisar terlalu kuat.

Tentu saja, Sang Kaisar tidak merasa serakah. Ia sedang menjalankan hukum alam yang tak tertulis. Ia percaya bahwa alam semesta ini adil. Penumpang jendela mendapat pemandangan. Penumpang lorong mendapat kemudahan akses. Maka, sebagai kompensasi atas penderitaannya di tengah, ia berhak atas kedua sandaran tangan. Ia bukan sedang menjajah, ia hanya sedang menyeimbangkan alam semesta.

**Quote Sindiran:** "Saya bukan serakah. Saya hanya sedang menjaga keseimbangan kosmik di baris ini. Jendela dapat pemandangan, lorong dapat jalan. Saya di tengah, dapat dua sandaran tangan. Adil, kan?"

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Sang Kaisar telah turun dari takhtanya, penumpang lain telah bebas dari cengkeraman sandaran tangan. Kita semua berhasil keluar dari area pengambilan bagasi. Perjalanan usai. Eits, nanti dulu. Di depan sana, tantangan terakhir telah menanti.

**Nomor 25: Berdiri Bergerombol di Depan Pintu Kedatangan atau Keberangkatan**

Di sinilah kita akan bertemu dengan "Komite Penyambutan Tembok Besar". Biasanya ini adalah sekelompok keluarga atau teman yang sangat antusias untuk menjemput (atau melepas) orang yang mereka sayangi. Niat mereka sangat mulia. Eksekusinya, sayangnya, menciptakan kemacetan total.

Mereka akan membentuk formasi rapat, berlapis-lapis, tepat di depan pintu geser otomatis. Seolah-olah, jika mereka berdiri mundur tiga meter saja, orang yang mereka tunggu akan diculik oleh dimensi lain begitu keluar dari pintu. Mereka menciptakan sebuah lorong manusia yang sangat sempit, memaksa para penumpang yang baru tiba untuk bermain slalom dengan troli mereka.

Bagi penjemput lain yang juga ingin melihat kedatangan kerabatnya, komite ini adalah sebuah tembok penghalang. Anda tidak bisa melihat apa-apa selain punggung-punggung bahagia dari keluarga besar ini.

Tentu, mereka tidak berniat menghalangi. Energi cinta dan rindu mereka terlalu besar, menciptakan sebuah medan gravitasi yang menarik mereka semua untuk merapat ke pintu. Mereka ingin wajah merekalah yang pertama kali dilihat, bukan wajah orang asing. Mereka tidak sedang menciptakan barikade, mereka sedang membangun "gerbang cinta" yang eksklusif.

**Quote Sindiran:** "Kalau kami berdiri agak jauhan, nanti momen reuninya kurang dramatis, kurang dapat 'feel'-nya. Sudut pengambilan video dari sini itu paling pas."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Tentu. Setelah menavigasi semua konflik sosial di dalam terminal, mari kita geser ke luar, ke jalan raya. Di sini, kita tidak lagi membahas soal kesopanan, tapi soal pertaruhan nyawa. Inilah cabang olahraga paling ekstrem di dunia transportasi.

**Nomor 26: Menerobos Palang Pintu Perlintasan Kereta Api**

Di panggung ini, kita bertemu dengan para "Penantang Maut". Mereka adalah individu-individu yang percaya bahwa hukum fisika dan akal sehat adalah sebuah pilihan, bukan keniscayaan.

Skenarionya selalu membuat jantung berdebar. Sirine sudah meraung-raung. Lampu merah sudah berkedip panik. Palang pintu sedang dalam perjalanan turunnya yang anggun. Bagi manusia normal, ini adalah sinyal untuk berhenti. Bagi sang Penantang Maut, ini adalah bendera start yang dikibarkan. Dengan kecepatan penuh, mereka akan meliuk-liuk melewati palang yang setengah tertutup itu, seolah sedang melakukan adegan dalam film *action*.

Mereka bukan nekat. Mereka adalah seorang ahli kalkulasi presisi tinggi. Dalam sepersekian detik, mereka merasa telah menghitung kecepatan kereta, kecepatan motornya, dan variabel angin. Mereka yakin punya selisih waktu 0,8 detik yang aman. Menunggu tiga menit sampai kereta lewat adalah sebuah pemborosan waktu yang tidak bisa ditolerir oleh jadwal hidup mereka yang sangat penting.

Mereka tidak sedang bermain dengan nyawa. Mereka sedang menguji batas kemampuan diri. Mereka adalah pahlawan bagi efisiensi, yang rela mempertaruhkan segalanya demi menghemat beberapa menit berharga. Sebuah logika yang, terus terang, sulit dipahami oleh kita yang masih ingin hidup untuk melihat hari esok.

**Quote Sindiran:** "Kalau saya mati, itu takdir. Kalau saya selamat, saya hemat waktu 3 menit. Secara matematis, ini adalah pertaruhan yang sangat sepadan."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Setelah jantung kita hampir copot di perlintasan kereta, mari kita kembali ke pertarungan yang lebih merakyat, lebih universal, dan terjadi setiap hari di depan pintu-pintu transportasi umum.

**Nomor 27: Berdesak-desakan Saat Masuk atau Keluar**

Di sini kita bertemu dengan "Para Atlet Desak-Mendesak". Bagi mereka, pintu bus atau kereta yang terbuka bukanlah sebuah gerbang, melainkan sebuah garis finis yang harus dicapai dengan segala cara, termasuk menggunakan bahu, sikut, dan tas sebagai alat dobrak.

Saat pintu terbuka, hukum antrean seketika tidak berlaku. Yang berlaku adalah hukum fisika fluida yang kacau: semua partikel (manusia) mencoba melewati satu lubang sempit di saat yang bersamaan. Yang mau keluar mendorong ke luar, yang mau masuk mendorong ke dalam. Terciptalah sebuah sumbatan manusia yang epik di tengah pintu.

Para atlet ini bukan orang yang tidak sabar. Mereka adalah penganut paham "efisiensi komunal". Mereka percaya, dengan memberikan sedikit "dorongan motivasi" ke punggung orang di depannya, proses masuk akan menjadi lebih cepat. Mereka sedang membantu sesama.

Mereka tidak melihat ini sebagai kekacauan. Ini adalah sebuah "kerja sama tim" yang dinamis. Saling bantu, saling dorong, saling senggol. Semua demi tujuan mulia: memastikan tidak ada satu sentimeter pun ruang kosong yang tersisa di dalam kendaraan. Sebuah pemandangan gotong royong yang sangat... mepet.

**Quote Sindiran:** "Kalau tidak saling dorong, nanti tidak akan bergerak maju. Anggap saja ini 'dorongan motivasi' dari belakang. Kita ini tim yang solid."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Mari kita lanjutkan. Anda mungkin merasa, "Sebentar, tema ini sepertinya sudah pernah dibahas." Anda benar. Namun, fenomena bersandar ini begitu kaya akan interpretasi, sehingga layak mendapatkan satu babak khusus lagi. Anggap saja ini adalah versi lanjutannya.

**Nomor 28: Menyandarkan Kepala di Bahu Penumpang Lain (Lagi)**

Jika sebelumnya kita bertemu "Pencari Bantal Hidup" yang pragmatis, kali ini kita bertemu dengan sepupunya yang lebih romantis: "Sang Pencari Jodoh Bawah Sadar".

Prosesnya sama: kepala yang mengantuk, perlahan tapi pasti, mendarat di bahu Anda yang tidak bersalah. Namun, kali ini kita tidak melihatnya sebagai invasi, melainkan sebagai sebuah takdir. Orang ini tidak sedang mencari bantal. Alam bawah sadarnya sedang mencari belahan jiwa, dan bahu Andalah yang terpilih dalam audisi kosmik ini.

Lihatlah betapa damainya wajah mereka saat bersandar pada Anda. Seolah-olah mereka telah menemukan kepingan *puzzle* yang hilang dalam hidup mereka. Ini bukan lagi soal kenyamanan, ini soal "kecocokan". Bahu Anda, entah bagaimana, memancarkan aura "rumah" bagi orang asing ini.

Anda tidak sedang menjadi korban ketidaksopanan. Anda sedang menjadi pemeran utama dalam sebuah adegan "meet-cute" yang disutradarai oleh alam mimpi. Seharusnya Anda tidak merasa risih. Seharusnya Anda merasa terhormat. Dari sekian banyak bahu di dunia, bahu Andalah yang dipilih oleh takdir (dan rasa kantuknya yang luar biasa).

**Quote Sindiran:** "Maafkan tubuh saya yang tertidur lelap. Tapi sepertinya, alam bawah sadar saya baru saja melakukan *'swipe right'* pada bahu Anda."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baiklah, mari kita beranjak dari drama kursi dan bahu, menuju ke sebuah tempat yang tingkat urgensinya bisa melebihi pengumuman panggilan terakhir untuk naik pesawat. Selamat datang di antrean toilet.

**Nomor 29: Terlalu Lama di Toilet, Terutama Saat Banyak yang Mengantre**

Di depan pintu-pintu bilik yang tertutup, berdirilah barisan orang-orang yang sedang melakukan tarian kecil: sedikit menggeser berat badan dari satu kaki ke kaki lainnya. Wajah mereka penuh harap, menatap nanar ke arah satu pintu yang seolah tak akan pernah terbuka. Di balik pintu itulah bersemayam "Sang Pertapa Modern".

Sang Pertapa tidak sedang melakukan urusan biasa. Ia telah menemukan nirwana. Bilik toilet yang sempit itu telah ia sulap menjadi ruang kerja, studio hiburan, sekaligus ruang meditasi pribadi. Dari luar, kita tidak mendengar suara-suara yang lazim. Kita justru mendengar sayup-sayup suara musik dari video TikTok, atau satu sisi percakapan telepon yang seru, "Iya, jadi bos bilang proyeknya diundur..."

Sementara di luar, antrean semakin panjang dan tingkat kekhusyukan dalam berdoa semakin tinggi. Sang Pertapa di dalam sana sedang berada di dimensi lain, di mana waktu berjalan lebih lambat dan penderitaan orang di luar biliknya tidak masuk dalam notifikasi.

Ia bukan egois. Ia hanya seorang *multitasker* yang ulung. Baginya, toilet adalah satu-satunya tempat di mana ia bisa mendapatkan privasi dan ketenangan untuk menyelesaikan urusan-urusan penting dalam hidupnya (yang kebetulan tidak berhubungan dengan fungsi utama toilet itu sendiri).

**Quote Sindiran:** "Harap tenang. Saya sedang ada urusan maha penting di 'ruang rapat' pribadi saya ini. Inspirasi dan panggilan alam itu datangnya tidak bisa diburu-buru."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Setelah lolos dari dimensi toilet, kita kembali ke kursi ruang tunggu yang tampak damai. Namun, jangan salah. Ancaman tidak selalu terlihat atau berbau. Kadang, ia datang dalam bentuk getaran.

**Nomor 30: Mengguncang-guncangkan Kaki Sehingga Mengganggu Orang di Sekitar**

Di sini, di bangku-bangku panjang yang terhubung, bersemayamlah para "Generator Gempa Pribadi". Mereka adalah individu-individu yang memiliki energi kinetik berlebih yang harus disalurkan melalui salah satu kakinya.

Anda sedang duduk tenang, menyeruput kopi. Tiba-tiba, sebuah getaran halus mulai terasa. Makin lama makin kencang. Anda celingukan, mencari sumbernya. Apakah ada gempa? Apakah ada kereta bawah tanah yang lewat? Oh, ternyata bukan. Sumbernya adalah seorang penumpang tiga kursi di sebelah Anda, yang kakinya sedang bergerak naik-turun dengan kecepatan 100 getaran per menit.

Karena bangku Anda terhubung, getaran itu merambat dengan setia, mengubah seluruh deretan kursi menjadi kursi pijat dengan setelan paling acak dan mengganggu. Buku yang Anda baca jadi sulit fokus, dan kopi di tangan Anda menampilkan riak-riak kecil laksana adegan di film Jurassic Park saat T-Rex mendekat.

Tentu saja, sang generator tidak bermaksud jahat. Seringkali ia tidak sadar. Mungkin ia adalah seorang drummer yang sedang berlatih solo dalam pikirannya. Atau mungkin ia adalah sebuah pembangkit listrik tenaga kinetik, yang sedang mencoba mengisi daya ponselnya dengan kekuatan getaran kakinya.

**Quote Sindiran:** "Maaf kalau bangkunya jadi ikut bergetar. Anggap saja ini fitur tambahan dari saya: kursi pijat gratis. Nikmati saja."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Getaran gempa lokal sudah reda. Kini, mari kita saksikan sebuah fenomena yang membutuhkan lebih banyak ruang: sebuah pertunjukan tata busana dadakan.

**Nomor 31: Membuka atau Menata Ulang Koper di Tengah Area Publik yang Ramai**

Di tengah-tengah arus manusia yang lalu-lalang, akan ada satu individu yang tiba-tiba mendapat ilham. Ilham bahwa saat itu, dan di tempat itu juga, adalah waktu dan tempat yang paling sempurna untuk melakukan audit dan reorganisasi total isi kopernya. Inilah dia, "Sang Manajer Butik Lantai".

Ia akan meletakkan kopernya yang besar, membukanya, dan *Blar!* Terjadilah sebuah ledakan koleksi pakaian, oleh-oleh, dan peralatan mandi. Lantai terminal yang sibuk seketika berubah menjadi etalase raksasa. Orang-orang yang berjalan dengan troli harus melakukan manuver-manuver tajam, menghindari tumpukan celana jin dan gulungan kaus kaki.

Sang Manajer Butik ini akan berlutut dengan khusyuk, tenggelam dalam dunianya. Ia melipat, menggulung, dan menata ulang, seolah sedang mempersiapkan *display* untuk butik paling bergengsi. Ia tidak sadar bahwa ia telah menciptakan sebuah pulau pribadi di tengah samudra manusia yang sedang terburu-buru.

Tentu saja, ia tidak bermaksud menghalangi. Ia sedang mengadakan pameran seni instalasi dadakan berjudul "Isi Kepalaku (dan Koperku)". Ia juga sedang memberi kita semua pelajaran berharga tentang cara melipat baju yang efisien. Ini adalah sebuah lokakarya gratis yang seharusnya kita syukuri.

**Quote Sindiran:** "Saya harus menata ulang di sini. Pencahayaan di titik ini adalah yang paling pas untuk membedakan antara kaus kaki saya yang warnanya hitam legam dan yang biru dongker."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Mari kita sejenak tinggalkan dunia kelalaian dan ketidaksopanan. Kini kita naik ke tingkat tertinggi, ke puncak gunung kebodohan, ke sebuah kebiasaan yang bisa mengubah status Anda dari "penumpang" menjadi "tersangka".

**Nomor 32: Bercanda Mengenai Hal-hal Terlarang (Contoh: Bom)**

Di sinilah kita bertemu dengan "Sang Pelawak yang Salah Panggung". Ia adalah individu yang merasa bahwa sebuah lelucon yang bagus bisa memecahkan segala suasana, termasuk suasana tegang di konter *check-in* atau pemeriksaan keamanan.

Skenarionya klasik. Petugas akan bertanya dengan sopan, "Ada barang terlarang atau berbahaya di dalam tas, Pak?" Sang Pelawak, dengan senyum paling jenaka yang bisa ia kumpulkan, akan menjawab, "Oh, tidak ada, Mbak. Paling cuma bom oleh-oleh, hehe."

*Hening.*

Senyum di wajah petugas seketika hilang. Suasana yang tadinya biasa saja mendadak menjadi sangat serius. Sang Pelawak belum sadar bahwa ia baru saja menekan tombol panik universal di dunia penerbangan. Beberapa saat kemudian, saat orang-orang berseragam lebih serius datang menghampirinya, barulah ia sadar bahwa leluconnya ternyata tidak selucu yang ia kira.

Tentu saja, ia tidak bermaksud jahat. Niatnya mulia: mencairkan suasana. Ia hanya ingin melihat para petugas yang serius itu tersenyum. Menurutnya, bukan leluconnya yang salah. Dunialah yang sudah kehilangan selera humor. Ia adalah korban dari sebuah sistem yang terlalu kaku.

**Quote Sindiran:** "Niat saya kan baik, cuma mau bikin suasana jadi lebih cair dan akrab dengan sedikit humor. Eh, kok malah petugasnya yang 'baperan'? Kurang piknik mungkin mereka."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Setelah kita semua menarik napas lega karena tidak ada yang ditangkap akibat lelucon yang salah tempat, mari kita kembali ke dalam kabin. Di sini, drama tidak memerlukan ancaman hukum, cukup dengan sebuah pertanyaan sederhana.

**Nomor 33: Meminta Bertukar Kursi dengan Alasan Tidak Mendesak**

Anda sudah *check-in* dari jauh-jauh hari. Anda sengaja memilih kursi dekat jendela untuk bisa menikmati pemandangan. Anda sudah duduk dengan nyaman. Lalu, datanglah ia, "Sang Negosiator Kursi". Ia akan melihat nomor kursinya (biasanya kursi tengah), lalu menatap Anda dengan senyum penuh harap.

"Permisi, Mas/Mbak... Boleh tukar kursi? Saya suka sekali lihat awan."

Ini bukan permintaan untuk bisa duduk di sebelah anaknya yang masih kecil. Ini bukan keadaan darurat. Ini adalah permintaan yang murni didasarkan pada preferensi pribadinya, yang secara implisit menganggap preferensi Anda tidak lebih penting. Anda kini dihadapkan pada pilihan sulit: menjadi orang yang baik hati dengan mengorbankan kenyamanan yang sudah Anda rencanakan, atau menjadi orang yang "jahat" karena mempertahankan hak Anda.

Sang Negosiator ini bukan orang yang lancang. Ia adalah seorang penganut "ekonomi barter". Baginya, nomor kursi di tiket itu bukanlah sebuah ketetapan, melainkan sebuah "harga pembuka" dalam sebuah negosiasi. Ia sedang mencoba peruntungannya, berharap bertemu dengan jiwa baik hati yang bersedia menukar kursi premiumnya dengan kursi miliknya yang kurang strategis. Ia sedang memberi Anda kesempatan untuk berbuat baik.

**Quote Sindiran:** "Nomor kursi yang tertera di tiket itu kan cuma 'saran penyajian' dari maskapai. Aturan yang sesungguhnya diputuskan lewat negosiasi di lapangan. Mari kita mulai tawar-menawar."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Negosiasi kursi sudah selesai, dan penerbangan pun akan segera berakhir. Roda pesawat menyentuh landasan dengan suara *jedug* yang khas. Seharusnya ini adalah momen untuk bersantai sejenak. Tapi tidak bagi semua orang. Bagi sebagian, ini adalah dimulainya sebuah perlombaan.

**Nomor 34: Berdiri Ketika Pesawat Baru Mendarat**

Inilah panggung bagi para "Sprinter Kabin". Pesawat masih melaju kencang di landasan pacu, lampu tanda kenakan sabuk pengaman masih menyala terang benderang, tapi bagi mereka, itu semua hanyalah hiasan. Terdengarlah simfoni *klik-klak-klik* dari sabuk pengaman yang serentak dilepaskan.

Mereka akan langsung berdiri, meraih tas dari kompartemen atas, lalu berdiri dengan canggung di lorong yang sempit. Posisi mereka biasanya sedikit membungkuk karena langit-langit kabin yang rendah, bergoyang ke kiri dan kanan saat pesawat berbelok menuju gerbang.

Dan mereka berdiri. Dan terus berdiri. Selama lima, sepuluh, bahkan kadang lima belas menit sementara pesawat berjalan santai ke tempat parkirnya. Mereka tidak bisa ke mana-mana. Pintu masih tertutup. Tapi dalam pikiran mereka, mereka sudah menang. Mereka mendapat posisi start terdepan dalam lomba keluar dari pesawat.

Mereka bukan tidak sabaran. Mereka adalah atlet. Mereka memiliki "mental juara". Duduk tenang saat pesawat masih bergerak adalah untuk amatir. Pemenang sejati sudah harus siap di garis start (lorong kabin) begitu balapan (penerbangan) berakhir. Bahwa mereka tidak benar-benar pergi ke mana pun, itu hanyalah detail teknis.

**Quote Sindiran:** "Duduk tenang setelah mendarat itu untuk pemula. Pemenang sejati langsung berdiri begitu roda menyentuh aspal. Ini soal 'mental juara', bukan soal pintu sudah terbuka atau belum."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baiklah. Setelah serangkaian observasi terhadap perilaku-perilaku spesifik, kini kita tiba pada induk dari segala kebiasaan buruk. Inilah akar masalah yang melahirkan banyak turunan dosa lainnya di dunia transportasi.

**Nomor 35: Mengabaikan Peraturan dan Instruksi Keselamatan**

Inilah dia "Sang Pakar Penerbangan Mandiri". Ia adalah individu yang telah melampaui batas-batas kemanusiaan biasa. Ia tidak lagi terikat oleh aturan-aturan remeh yang ditujukan untuk kita, para penumpang fana.

Saat pramugari sedang memperagakan cara memakai pelampung, ia sibuk menonton film di tabletnya dengan *headphone* terpasang. Baginya, demonstrasi itu hanyalah pertunjukan tari yang membosankan. Saat pengumuman meminta semua alat elektronik dimatikan, ia hanya meredupkan layar ponselnya, yakin bahwa sinyal dari gawainya tidak akan mungkin bisa mengganggu pesawat canggih bernilai triliunan rupiah.

Saat lampu tanda kenakan sabuk pengaman menyala karena turbulensi, ia justru merasa itu adalah momen yang pas untuk ke toilet. Ia tidak sedang membangkang. Ia hanya merasa lebih tahu. Pengalaman terbangnya yang sudah puluhan kali (menurutnya) telah memberinya gelar Ph.D. tidak resmi dalam bidang aviasi.

Peraturan dibuat untuk penumpang baru. Ia, sang veteran, sudah kebal. Ia percaya pada instingnya lebih dari pada pilotnya. Ia adalah anomali, sang manusia super yang tidak memerlukan sabuk pengaman, yang pelampungnya akan mengembang sendiri jika dibutuhkan, dan yang ponselnya dilindungi oleh medan gaya anti-interferensi.

**Quote Sindiran:** "Saya sudah nonton semua musim acara 'Air Crash Investigation'. Percayalah, insting bertahan hidup saya jauh lebih tajam daripada prosedur standar yang mereka bacakan itu."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Setelah kita tegang dengan para ahli aviasi yang kebal aturan, mari kita turunkan sedikit adrenalinnya. Kita kembali mengamati perebutan ruang, kali ini di sudut terminal yang paling berwarna dan seharusnya paling ceria.

**Nomor 36: Menggunakan Area Bermain Anak untuk Kepentingan Orang Dewasa**

Di sinilah kita bertemu dengan para "Raksasa di Negeri Liliput". Mereka adalah orang-orang dewasa yang melihat area bermain anak-anak bukan sebagai fasilitas khusus, melainkan sebagai properti publik yang belum dioptimalkan.

Anda akan melihat pemandangan yang sureal: sebuah area dengan matras empuk, perosotan mini, dan kursi-kursi mungil berwarna-warni. Dan di tengahnya, duduklah seorang orang dewasa, dengan lutut menyentuh dagu, sedang serius menatap laptopnya di atas meja yang tingginya sejengkal. Tas ranselnya yang besar tergeletak manis di dalam terowongan plastik, dan kopernya dijadikan sandaran kaki. Di kejauhan, tampak seorang anak kecil menatap nanar ke arah mainan yang telah dijajah itu.

Tentu saja, para raksasa ini punya alasan. Mereka tidak sedang egois. Mereka sedang "menghubungkan diri dengan jiwa anak-anak mereka" (reconnecting with their inner child). Duduk di kursi kecil ini adalah bagian dari terapi untuk mengurangi stres sebelum penerbangan.

Atau, mereka adalah seorang peneliti ergonomis amatir. Mereka sedang menguji ketahanan furnitur anak-anak. "Luar biasa, kursi sekecil ini mampu menopang bobot saya!" begitu mungkin kesimpulan riset mereka. Anak-anak bisa bermain di mana saja, tapi momen pencerahan dan riset ini tidak bisa ditunda.

**Quote Sindiran:** "Saya tidak sedang menjajah area bermain. Saya hanya sedang mencoba memahami dunia dari perspektif anak-anak. Duduk di kursi mungil ini membantu saya menemukan kembali keajaiban masa kecil."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Setelah mengamati penjajahan di area anak-anak, mari kita kembali ke habitat umum. Di sini, perebutan wilayah tidak hanya terjadi secara vertikal (duduk), tapi juga secara horizontal (tidur).

**Nomor 37: Berbaring atau Tidur di Bangku Ruang Tunggu**

Inilah panggung bagi para "Pemilik Ranjang Umum". Mereka adalah individu-individu yang memandang deretan empat kursi kosong bukan sebagai empat kesempatan bagi empat orang untuk duduk, melainkan sebagai satu kasur ukuran *single* yang gratis.

Di tengah ruang tunggu yang ramai, di mana orang-orang lelah mencari tempat untuk sekadar meluruskan punggung, Sang Pemilik Ranjang Umum akan berbaring dengan damainya. Tasnya menjadi bantal, kakinya lurus membentang, menguasai seluruh teritori bangku. Ia telah berhasil menciptakan sebuah kamar pribadi di tengah keramaian. Ia adalah seorang perintis *flashpacking* yang sesungguhnya.

Tentu saja ia tidak egois. Ia hanya sedang memaksimalkan potensi fasilitas yang ada. "Kenapa harus duduk jika bisa berbaring?" begitu mungkin semboyan hidupnya. Ia sedang memberikan contoh tentang pentingnya istirahat yang berkualitas. Kehadirannya yang tenang dan tertidur itu adalah sebuah oase kedamaian di tengah hiruk pikuk.

Atau, bisa jadi ia adalah seorang ahli logika. Baginya, karena kursi-kursi itu tersambung, maka itu adalah satu unit furnitur. Dan furnitur panjang tempat orang bisa berbaring, apa namanya kalau bukan sofa? Ia tidak sedang menguasai banyak kursi, ia hanya sedang memakai sofanya. Logis, bukan?

**Quote Sindiran:** "Kursi-kursi ini kan menyambung, artinya ini satu unit. Jadi ini bukan empat kursi, tapi satu sofa panjang. Dan kebetulan, saya sedang memakai sofa saya."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Mari kita lanjutkan tur observasi kita. Jika sebelumnya kita sudah bertemu dengan 'Manusia Megafon' versi audio, kini teknologi telah memberinya sebuah pembaruan. Inilah dia, versi 2.0.

**Nomor 38: Melakukan Panggilan Video di Tempat Umum dengan Suara Keras**

Perkenalkan, "Sang Bintang *Reality Show* Pribadi". Mereka tidak sekadar menelepon; mereka sedang melakukan siaran langsung dari lokasi. Seluruh ruang tunggu adalah studio mereka, dan kita semua adalah bintang tamu atau figuran yang tidak dibayar.

Mereka akan memegang ponselnya dengan jarak satu jengkal dari wajah, berbicara dengan volume yang seolah ditujukan untuk orang di seberang lautan, bukan di seberang layar. "HALO! IYA, INI AKU UDAH DI BANDARA! NIH LIHAT, RAMAI BANGET, KAN?" katanya, sambil memutar ponselnya, memberi kita semua kesempatan untuk menjadi latar belakang dalam tayangan perdana mereka.

Ini adalah bentuk gangguan ganda: polusi suara dan polusi visual. Telinga kita dipaksa mendengar percakapan mereka, dan kini kita juga harus waspada jangan-jangan wajah kusam kita yang sedang mengantuk ikut masuk dalam siaran keluarga mereka.

Tentu saja, mereka tidak merasa mengganggu. Mereka sedang berbagi pengalaman secara utuh dan imersif. Buat apa hanya menceritakan suasana jika bisa menunjukkannya secara langsung? Mereka adalah seorang *mobile journalist* yang sedang melaporkan langsung dari lapangan. Kita harusnya bangga bisa menjadi bagian dari liputan eksklusif ini.

**Quote Sindiran:** "Ini bukan sekadar telepon. Ini 'siaran langsung' dari lokasi. Kalau suaranya pelan dan kameranya tidak keliling, nanti penonton di rumah pada kecewa."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Mari kita lanjutkan. Setelah mengamati berbagai kebiasaan yang menguji kesabaran, kini kita tiba di sebuah level yang tidak lagi hanya menguji etiket, tapi langsung menguji nurani dan akal sehat.

**Nomor 39: Menggunakan Fasilitas untuk Penyandang Disabilitas Padahal Tidak Berhak**

Inilah panggung bagi para "Turis Fasilitas Disabilitas". Mereka adalah individu-individu yang sehat jasmani, namun mengalami 'kebutaan' selektif terhadap tanda dan logo kursi roda berwarna biru yang ikonik itu.

Pemandangannya seringkali menyedihkan. Deretan kursi prioritas, yang disediakan untuk lansia, ibu hamil, dan penyandang disabilitas, justru penuh diduduki oleh anak-anak muda yang sehat, yang sedang asyik menunduk menatap layar ponsel. Atau bilik toilet khusus disabilitas yang lebih luas, digunakan oleh orang yang bugar hanya karena "lebih lega" atau "lebih bersih", sementara di luar mungkin ada yang benar-benar membutuhkannya.

Tentu saja mereka punya pembenaran. Mereka tidak sedang egois. Mereka adalah "penguji fasilitas". Mereka memastikan tombol darurat berfungsi, pegangannya kokoh, dan ruangnya cukup. Ini adalah sebuah bentuk kontrol kualitas sukarela.

Atau, mereka akan menciptakan justifikasi baru. "Kaki saya juga pegal habis jalan-jalan, kok. Ini kan bisa dibilang disabilitas sementara, kan?" Sebuah argumen yang sangat kreatif, yang menyamakan rasa pegal dengan kebutuhan nyata para penyandang disabilitas. Ini bukan lagi soal tidak tahu malu, ini soal kegagalan total dalam berempati.

**Quote Sindiran:** "Kaki saya juga lagi pegal banget, nih. Itu kan bisa dianggap sebagai salah satu bentuk 'disabilitas sementara', kan? Jadi saya berhak pakai."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Mari kita lanjutkan. Setelah berhasil melewati ujian nurani, kita akhirnya tiba di gerbang terakhir, pintu keluar dari area terminal. Ini adalah kesempatan pamungkas untuk menunjukkan diri sebagai manusia yang beradab. Tapi, selalu ada saja yang tersandung di garis finis.

**Nomor 40: Membiarkan Troli Barang di Tengah Jalan Setelah Selesai Digunakan**

Di sinilah kita bertemu dengan para "Pembebas Troli". Mereka adalah individu-individu yang, setelah selesai memindahkan barang-barang mereka ke dalam mobil, merasa bahwa troli yang telah setia membantunya itu kini berhak atas kemerdekaannya.

Alih-alih mengembalikan sang troli ke 'kandang'-nya yang sudah disediakan, mereka akan meninggalkannya begitu saja di tengah jalan, di area penurunan penumpang, atau di lahan parkir. Troli yang kini sebatang kara itu menjadi sebuah monumen metalik yang menghalangi jalan mobil dan pejalan kaki.

Sang Pembebas Troli ini bukan orang yang malas, tentu saja tidak. Ia adalah seorang aktivis hak-hak troli. Baginya, mengembalikan troli ke tempatnya adalah sebuah tindakan pengekangan. "Pergilah, wahai troli! Kau bebas sekarang! Jelajahi dunia!" begitu mungkin pekik batinnya saat ia meninggalkan troli itu sendirian di tengah aspal yang panas.

Atau, ia sedang berbaik hati. Ia sengaja meninggalkan troli itu di sana agar lebih mudah ditemukan oleh penumpang berikutnya. Ia sedang menerapkan sistem "subsidi silang troli" demi kemaslahatan umat. Sebuah niat mulia yang sayangnya seringkali berakhir dengan klakson mobil yang riuh.

**Quote Sindiran:** "Saya bukan meninggalkan troli ini sembarangan. Saya sedang 'membebaskannya'. Biarkan ia berkelana mencari takdir dan petualangannya sendiri. Jangan terus dikekang."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baiklah, mari kita putar kembali waktu sejenak dan kembali ke arena pengambilan bagasi. Jika sebelumnya kita membahas para gladiator yang terlalu aktif dan 'ribet', kini kita bertemu dengan lawannya: mereka yang terlalu pasif.

**Nomor 41: Tidak Segera Mengambil Bagasi dari Karosel**

Di tepi sabuk berjalan yang terus berputar, berdirilah "Sang Pelamun Karosel". Ia berbeda dengan 'Sang Inspektur' yang penuh drama. Sang Pelamun ini lebih tenang, lebih kalem, dan lebih... asyik dengan dunianya sendiri.

Kopernya yang berwarna cerah muncul dari kejauhan. Ia melihatnya. Ada kontak batin sesaat antara pemilik dan koper. Namun, bukannya melangkah maju, Sang Pelamun justru kembali menunduk, melanjutkan percakapan di telepon atau menyelesaikan satu level lagi di *game*-nya.

Sang koper pun melanjutkan perjalanannya, melewati pemiliknya dengan tatapan (imajiner) penuh kekecewaan. Ia berputar satu kali, dua kali, kadang tiga kali, menjadi sebuah atraksi berjalan bagi penumpang lain. Setiap putaran, ia berisiko menyenggol koper lain atau membuat orang lain kesulitan mengambil barangnya.

Sang Pelamun ini bukan malas. Ia hanya sedang menghormati kopernya. Ia memberi sang koper sebuah "putaran kemenangan" (*victory lap*) setelah berhasil melalui perjalanan yang berat di dalam lambung pesawat. Ia membiarkan kopernya menikmati momen ketenarannya sejenak. "Biarkan ia menyapa para penggemarnya dulu," begitu mungkin pikirnya.

**Quote Sindiran:** "Koper saya itu kelihatannya masih menikmati putarannya di atas karosel. Siapa saya berani menghentikan kebahagiaannya? Biarkan saja dia jalan-jalan dulu."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Setelah semua drama fisik dan spasial, mari kita kembali ke dunia sensorik. Kali ini, sebuah serangan terhadap indra penciuman kita yang diluncurkan bukan dari kotak bekal, tapi dari botol semprot.

**Nomor 42: Menyemprotkan Parfum atau Deodoran dengan Aroma Kuat di Ruang Tertutup**

Di tengah ruang tunggu atau di dalam kabin ber-AC yang udaranya itu-itu saja, akan muncul "Sang Duta Keharuman Paksa". Merasa sedikit gerah atau kurang segar, ia akan mengeluarkan senjata pamungkasnya: sebotol parfum atau sekaleng deodoran.

Lalu terdengarlah suara itu: *psssst... psssst... pssssssst*. Sebuah ledakan partikel kimia tak terlihat seketika menyebar, membentuk awan wangi yang pekat dan tak terhindarkan. Dalam sekejap, seluruh ruangan kini beraroma "Midnight Seduction" atau "Spicy Extreme Man" yang menyengat hidung dan membuat mata sedikit berair.

Bagi Sang Duta, ia sedang melakukan pelayanan publik. Ia sedang meningkatkan kualitas udara, mengubah aroma kabin yang membosankan menjadi wangi yang mewah. Ia sedang berbagi.

Tentu saja niatnya baik. Ia hanya ingin semua orang ikut menikmati aroma parfum mahalnya. Buat apa wangi sendirian jika bisa wangi berjamaah? Ia tidak sedang menyerang indra penciuman kita, ia sedang mengajak kita untuk turut serta dalam ibadah keharuman. Bagi yang bersin-bersin atau merasa mual, mungkin itu hanya efek samping dari sebuah anugerah yang tidak mereka pahami.

**Quote Sindiran:** "Parfum semahal ini kan sayang kalau cuma saya sendiri yang menikmati. Berbagi keharuman dengan sesama penumpang itu, kan, bisa jadi ladang pahala."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Setelah hidung kita selamat dari serangan parfum, mari kita amati sebuah interaksi yang menguji batas antara permintaan tolong dan penyalahgunaan profesi.

**Nomor 43: Meminta Petugas untuk Menjaga Barang Pribadi**

Di sinilah kita bertemu dengan "Sang Majikan Dadakan". Individu ini memandang petugas bandara atau stasiun bukan sebagai seorang profesional dengan tugas spesifik, melainkan sebagai seorang asisten pribadi serbaguna yang kebetulan sedang berseragam.

Skenarionya begini: ia ingin ke toilet atau membeli kopi. Alih-alih membawa serta barangnya, ia akan menghampiri petugas di konter yang sedang sibuk, lalu dengan senyum manis ia akan berkata, "Mas/Mbak, titip tas sebentar, ya?"

Dalam benak Sang Majikan Dadakan, ini adalah permintaan yang sangat wajar. Toh, petugasnya kan tidak ke mana-mana. Daripada hanya berdiri di sana, lebih produktif jika punya tugas tambahan, yaitu menjadi satpam dadakan untuk tasnya. Ini adalah sebuah bentuk efisiensi dan delegasi tugas yang brilian.

Ia tidak sadar bahwa ia baru saja meminta petugas itu untuk melanggar salah satu protokol keamanan paling dasar di dunia transportasi. Ia juga tidak sadar bahwa ia telah mengubah seorang petugas pelayanan menjadi seorang penitipan barang gratis. Baginya, ini adalah wujud dari "saling percaya" dan "gotong royong".

**Quote Sindiran:** "Cuma sebentar, kok, saya mau ke toilet. Tolong lihatin tas saya, ya. Tenang saja, tas saya ini baik, kok, tidak nakal dan tidak akan merepotkan."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Mari kita lanjutkan. Setelah menyaksikan kegagalan mendelegasikan tugas menjaga tas, kini kita beralih ke sebuah kebiasaan yang lebih subtil, tidak butuh banyak gerak, hanya butuh lirikan mata dan gerakan bibir.

**Nomor 44: Mengomentari Barang Bawaan atau Penampilan Penumpang Lain**

Di sini, di kursi-kursi ruang tunggu yang menjadi panggung sosial, kita bertemu dengan para "Juri Kehidupan Dadakan". Mereka adalah individu-individu yang memiliki minat besar pada pilihan-pilihan hidup orang lain, mulai dari merek koper, model sepatu, hingga cara berpakaian.

Mereka biasanya datang dalam bentuk duo. Mereka akan duduk, memindai sekeliling seperti radar, lalu setelah menemukan "subjek", mereka akan saling berbisik, disusul dengan senyum atau tawa kecil yang ditahan. "Lihat deh bajunya, kok aneh banget, ya?" atau "Kopernya gede amat, mau pindahan rumah kali."

Ada juga versi yang lebih berani, yang akan berkomentar langsung dengan dalih "penasaran" atau "basa-basi". "Wah, gitarnya dibawa-bawa, Mas? Repot banget kelihatannya."

Tentu saja, mereka tidak sedang menghakimi. Mereka sedang "mengapresiasi keunikan". Mereka sedang mencoba "membangun keakraban" dengan sesama penumpang. Komentar mereka bukanlah kritik, melainkan "pembuka percakapan". Mereka hanya orang yang sangat observan, dan mereka merasa opini tajam mereka perlu dibagikan kepada dunia.

**Quote Sindiran:** "Saya bukannya julid, lho. Saya hanya sedang memberikan 'review' jujur dan 'kritik konstruktif' atas pilihan gaya hidup orang lain. Gratis lagi."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Setelah para juri menyelesaikan tugas mulianya, mari kita amati sebuah kebiasaan yang korbannya adalah diri sendiri, namun potensi dramanya bisa menyita perhatian satu terminal.

**Nomor 45: Tidak Mengawasi Barang Bawaan Pribadi**

Di sinilah kita bertemu dengan "Penganut Ajaran 'Dunia Ini Aman Sentosa'". Mereka adalah individu-individu yang memiliki tingkat kepercayaan pada umat manusia yang luar biasa tinggi. Mereka adalah jiwa-jiwa optimis yang murni.

Anda akan melihat mereka tertidur pulas di kursi tunggu, sementara tas tangannya tergeletak di lantai dengan ritsleting sedikit terbuka. Atau mereka begitu asyik mengobrol, sementara ponsel mahalnya tergeletak begitu saja di kursi sebelah yang kosong. Mereka memancarkan aura "saya percaya kalian semua orang baik".

Mereka tidak sedang teledor. Mereka sedang menyebarkan energi positif. Mereka yakin, dengan memancarkan kepercayaan, maka tidak akan ada niat jahat yang berani mendekat. Tas mereka dilindungi oleh medan gaya tak kasat mata yang terbuat dari prasangka baik.

Ini adalah sebuah eksperimen sosial yang mulia. Mereka sedang menguji kejujuran komunal di ruang publik. Sayangnya, ketika eksperimen ini gagal dan barang mereka hilang, mereka akan berubah dari seorang penganut paham yang tenang menjadi seorang korban yang panik dan menciptakan drama baru yang melibatkan teriakan dan petugas keamanan.

**Quote Sindiran:** "Saya percaya pada hukum karma dan energi positif. Selama niat saya baik dan saya percaya semua orang baik, maka barang-barang saya akan aman. Ini spiritual."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Mari kita lanjutkan pengamatan kita. Kita sudah pernah bertemu dengan 'Manusia Megafon'. Sekarang, mari kita kenali kerabat dekatnya yang level dramanya jauh lebih tinggi.

**Nomor 46: Membahas Informasi Pribadi atau Sensitif dengan Keras Saat Menelepon**

Inilah panggung bagi para "Bintang Sinetron Kehidupan Nyata". Volumenya sama kerasnya dengan Manusia Megafon, namun konten yang dibicarakan jauh lebih... eksklusif. Mereka tidak membahas jadwal rapat atau pesanan panci. Mereka membahas perceraian, utang piutang, penyakit kritis, atau perselingkuhan.

Seluruh ruang tunggu seketika berubah menjadi penonton yang canggung. Kita dipaksa mendengar detail-detail paling pribadi dari kehidupan orang yang tidak kita kenal. "JADI HASIL LAB-NYA GIMANA? POSITIF KATANYA?" atau "POKOKNYA AKU MINTA CERAI! AKU UDAH GAK TAHAN SAMA KAMU!"

Percakapan yang seharusnya terjadi di ruang konseling atau di ruang keluarga yang tertutup, kini disiarkan secara langsung untuk umum. Kita, para pendengar yang tak diundang ini, berada dalam posisi yang serba salah. Ingin menutup telinga tapi tidak sopan, tapi jika terus mendengar, kita merasa seperti sedang mengintip buku harian orang lain.

Tentu saja, sang bintang sinetron ini tidak merasa bersalah. Ia tidak sedang mengumbar aib. Ia sedang menjadi "dirinya sendiri" dan "bersikap terbuka". Ia sedang mempromosikan budaya transparansi. Baginya, masalah pribadi bukanlah sesuatu yang harus ditutupi, melainkan sebuah drama yang layak dibagikan kepada penonton yang lebih luas.

**Quote Sindiran:** "Privasi itu adalah konsep yang sudah kuno. Di zaman sekarang, membagikan masalah pribadi secara terbuka itu namanya bersikap 'otentik'. Kalian harus coba, ini melegakan."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Setelah kita dipaksa menjadi pendengar setia drama orang lain, mari kita alihkan perhatian kita kembali ke dalam lorong kabin pesawat yang sempit. Di sini, sedang terjadi sebuah pertarungan epik antara ambisi manusia melawan hukum fisika.

**Nomor 47: Berusaha Memasukkan Barang yang Jelas Tidak Muat ke Bagasi Kabin**

Inilah panggung bagi para "Juara Dunia Tetris Kabin". Mereka adalah penumpang yang membawa tas kabin yang ukurannya lebih mirip koper bagasi. Dengan kepercayaan diri setinggi langit, mereka akan mencoba memasukkan tas 'monster' itu ke dalam kompartemen di atas kepala.

Usaha pertama: gagal. Tasnya nyangkut. Ia tidak menyerah. Ia putar tasnya 90 derajat. Coba lagi. Gagal lagi. Ia coba miringkan. Ia tekan dengan sekuat tenaga, sambil sedikit menggeram. Wajahnya memerah karena usaha, dan antrean penumpang di belakangnya semakin panjang dan semakin pasrah.

Bagi sang Juara Tetris ini, ia tidak sedang menghambat proses *boarding*. Ia sedang memecahkan sebuah *puzzle* tiga dimensi yang menantang. Ia adalah seorang optimis sejati. Ia percaya bahwa tasnya tidak kebesaran, kompartemennya saja yang kurang fleksibel.

Dengan sedikit lagi usaha, dengan sudut yang tepat, dengan kekuatan pikiran positif, ia yakin tas itu akan muat. Ia sedang tidak keras kepala, ia hanya menolak untuk menyerah pada tirani ukuran. Ia adalah seorang pahlawan kegigihan. Bahwa kegigihannya membuat 50 orang lain di belakangnya terlambat duduk, itu adalah harga kecil yang harus dibayar demi sebuah kemenangan melawan geometri.

**Quote Sindiran:** "Saya percaya pada kekuatan pikiran positif dan sedikit tekanan. Kalau saya cukup yakin tas ini muat, maka dia PASTI akan muat. Sebentar lagi, ini hampir masuk..."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik, mari kita lanjutkan. Setelah pertarungan fisik dengan koper berakhir, suasana di ruang tunggu seharusnya kembali tenang. Tapi ingat, di dunia modern, keheningan adalah barang mewah yang sangat rapuh.

**Nomor 48: Tidak Mematikan Alarm yang Berbunyi Terus-menerus**

Di tengah keheningan yang relatif, tiba-tiba akan terdengar suara itu. Sebuah melodi digital yang menusuk, berulang-ulang tanpa henti. *Kring-kring-kring... kring-kring-kring...* Inilah panggilan dari "Alarm Abadi", yang pemiliknya telah mencapai nirwana.

Biasanya, sang pemilik, kita sebut saja "Pertapa Sonora", sedang tertidur lelap, seringkali dengan *headphone* terpasang. Ia berada di dunianya yang damai, sementara gawainya sedang melancarkan perang sonik terhadap semua orang di sekitarnya. Detik berlalu menjadi menit. Orang-orang mulai saling pandang, sebuah telepati keputusasaan yang bertanya, "Dari mana sumber suara neraka ini?"

Tentu, sang Pertapa tidak bermaksud jahat. Mungkin ia hanya sedang berbagi selera musiknya yang unik dalam hal nada alarm. Atau ia sedang mengadakan sebuah eksperimen sosial.

Ia sedang tidak mengganggu. Ia sedang melatih kesabaran dan ketahanan mental orang-orang di sekitarnya. Ia sedang memberikan sebuah tes psikologi massal secara gratis. Siapa yang akan pecah duluan? Siapa yang akan berani mencari sumber suara dan mematikannya? Ini bukan gangguan, ini adalah sebuah simulasi ketahanan.

**Quote Sindiran:** "Saya tidak lalai. Saya sedang melatih kesabaran dan mental para penumpang lain di sekitar saya. Anggap saja ini tes ketahanan gratis sebelum memulai perjalanan."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baiklah, mari kita tarik napas dalam-dalam. Setelah telinga kita disiksa oleh alarm, kini kita akan menghadapi sebuah ujian pamungkas yang melibatkan hampir semua indra: penglihatan, penciuman, dan rasa... rasa ingin segera pindah ke planet lain.

**Nomor 49: Mengganti Popok Bayi di Kursi Penumpang**

Di sinilah kita bertemu dengan para "Praktisi *Parenting* Terbuka". Mereka adalah orang tua yang percaya bahwa seluruh dunia adalah meja ganti popok bagi anak mereka.

Skenarionya dimulai dengan sangat tenang. Seorang bayi yang tadinya ceria, kini mulai menunjukkan tanda-tanda "saatnya telah tiba". Sang orang tua, alih-alih bergegas ke toilet atau ruang bayi yang telah disediakan, justru dengan santai menggelar perlak di atas kursi kosong di sebelahnya. Dan pertunjukan pun dimulai.

Dalam sekejap, radius dua meter di sekitar mereka berubah menjadi zona biohazard. Sebuah aroma khas yang sangat organik mulai menyebar tanpa ampun. Penumpang di sekitarnya yang sedang menikmati roti atau kopi, tiba-tiba kehilangan nafsu makan. Mereka akan membuang muka, menatap ke luar jendela dengan tatapan kosong, pura-pura tidak terjadi apa-apa, sambil mencoba bernapas melalui mulut.

Tentu saja, sang praktisi *parenting* ini tidak bermaksud jahat. Ia hanya berpikir praktis. Ruang ganti bayi terlalu jauh, dan di sini lebih nyaman. Ia juga sedang mendidik kita semua tentang proses alami tubuh manusia. Ia sedang melawan stigma. Kita seharusnya tidak jijik, kita seharusnya teredukasi.

**Quote Sindiran:** "Ruang ganti bayinya kan jauh, di sini lebih praktis. Sekalian biar anaknya kena udara segar, jangan di toilet yang pengap terus."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Setelah berbagai drama yang melibatkan hampir semua indra, mari kita beranjak ke sebuah fenomena yang menguji kesabaran para petugas dan logika paling dasar.

**Nomor 50: Menanyakan Pertanyaan yang Jawabannya Sudah Jelas Tertera**

Di setiap sudut terminal atau stasiun, biasanya terdapat sebuah papan pengumuman elektronik raksasa. Benda itu ada di sana, terang benderang, menampilkan informasi penerbangan atau jadwal kereta secara *real-time*. Namun, bagi sebagian orang, papan itu hanyalah sebuah hiasan dinding digital yang mahal. Inilah panggung bagi "Sang Manusia Alergi Membaca".

Ia akan berjalan melewati papan raksasa itu, kemudian dengan sabar mengantre di meja informasi. Setelah gilirannya tiba, ia akan bertanya, "Permisi, Mbak. Pesawat ke Surabaya berangkat jam berapa, ya dari gerbang berapa?"—sebuah pertanyaan yang jawabannya sedang terpampang dalam huruf setinggi 10 sentimeter di layar yang baru saja ia lewati.

Petugas informasi, dengan kesabaran setingkat dewa, biasanya akan tersenyum, lalu menunjuk ke arah papan elektronik tersebut.

Sang Manusia Alergi Membaca ini bukan tidak bisa melihat. Ia hanya seorang penganut paham "interaksi manusia lebih utama". Baginya, bertanya langsung pada manusia lebih sopan, lebih hangat, dan lebih hemat energi daripada harus mendongak dan membaca sendiri. Ia sedang tidak malas, ia hanya sedang berusaha menjaga agar para petugas tidak kesepian dan merasa dibutuhkan.

**Quote Sindiran:** "Membaca tulisan di layar itu butuh usaha dan bikin mata lelah. Bertanya langsung pada petugas kan lebih hemat energi dan terasa lebih manusiawi. Sekalian silaturahmi."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baiklah. Setelah dibuat lelah oleh para Manusia Alergi Membaca, mari kita alihkan perhatian kita ke sebuah drama sunyi yang terjadi di salah satu fasilitas paling mendasar di ruang publik.

**Nomor 51: Menghalangi Akses ke Tempat Sampah Saat Sedang Menggunakannya**

Di sudut-sudut terminal, berdirilah benda mulia bernama tempat sampah. Ia ada untuk kita semua. Namun, terkadang ia dijaga oleh seorang "Juru Kunci".

Juru Kunci ini adalah orang yang akan berdiri tepat di depan lubang tempat sampah, namun tidak langsung membuang barangnya. Oh, tidak. Ia akan berdiri di sana, mungkin sambil menghabiskan sisa tetes terakhir minumannya, atau menyelesaikan membalas satu paragraf pesan WhatsApp, atau merapikan isi tasnya, menjadikan tutup tempat sampah itu sebagai meja sementara.

Ia telah mendeklarasikan area satu meter persegi di depan tempat sampah itu sebagai wilayah kedaulatannya. Anda, yang hanya ingin membuang selembar tisu, kini harus berdiri di belakangnya dengan canggung, menunggu sang Juru Kunci menyelesaikan ritualnya. Anda menjadi pengantre untuk membuang sampah.

Tentu, sang Juru Kunci tidak bermaksud menghalangi. Ia hanya sedang berada dalam "zona persiapan". Ia harus memastikan semua urusannya selesai sebelum melakukan tindakan final, yaitu membuang sampah. Ini adalah sebuah proses yang membutuhkan konsentrasi dan tidak bisa diganggu gugat. Kita harus menghormati privasi dan waktu yang ia butuhkan untuk berinteraksi dengan tempat sampah.

**Quote Sindiran:** "Area di depan tempat sampah ini adalah 'zona persiapan' saya. Harap jangan mendekat sampai 'ritual pembuangan' saya selesai. Ini soal fokus."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baiklah. Setelah tempat sampah berhasil dibebaskan dari juru kuncinya, mari kita kembali ke habitat asli para pelancong: antrean. Di sini, ada sebuah ancaman sunyi, tidak terlihat, namun hembusan napasnya kadang bisa terasa di tengkuk leher kita.

**Nomor 52: Berdiri Terlalu Dekat dengan Orang di Depan Saat Mengantre**

Inilah panggung bagi para "Penempel Profesional". Mereka adalah individu-individu yang tidak percaya pada konsep "ruang pribadi" atau *personal space*. Bagi mereka, jarak ideal dengan orang di depan dalam antrean adalah nol sentimeter.

Anda maju selangkah, ia pun ikut maju selangkah, menempel seperti prangko. Anda bisa merasakan keberadaannya dengan sangat jelas. Anda bisa mencium aroma parfumnya, mendengar tarikan napasnya, dan kadang punggung Anda akan tersentuh ujung tasnya. Anda mencoba bergeser sedikit untuk menciptakan jarak, namun ia akan mendekat lagi, seolah ada magnet tak terlihat yang menghubungkan Anda berdua.

Tentu saja, ia tidak bermaksud membuat Anda risih. Ia hanya sedang menjalankan strategi. Pertama, dengan menempel ketat, ia mencegah "penyerobot antrean" untuk masuk di celah antara Anda dan dia. Ia sedang menjadi "pagar betis" pribadi Anda secara gratis.

Kedua, ia percaya dengan mengurangi jarak, maka secara psikologis antrean akan terasa lebih pendek dan bergerak lebih cepat. Ia sedang membantu Anda dan semua orang. Ia bukan seorang penguntit, ia adalah seorang motivator dan pelindung.

**Quote Sindiran:** "Kalau saya kasih jarak, nanti ada yang nyerobot di tengah. Anggap saja saya ini 'pagar betis' pribadi Anda dari belakang. Gratis, lho."

Yahok

Tampilkan alur berpikir

Baik. Setelah kita berhasil mempertahankan sejengkal ruang pribadi dari para penempel profesional, mari kita rileks sejenak. Tapi jangan terlalu rileks, karena Anda mungkin akan mendengar sebuah musik perkusi yang sangat khas.

**Nomor 53: Memotong Kuku di Ruang Tunggu**

Di tengah lautan manusia yang menunggu, akan ada satu individu yang memutuskan bahwa saat itu adalah waktu yang tepat untuk sesi manikur atau pedikur dadakan. Inilah dia, "Sang Maestro Gunting Kuku".

Anda akan mendengar suaranya terlebih dahulu: *klik... klik... klik...* Sebuah suara tajam dan ritmis yang memecah keheningan. Anda akan mencari sumbernya, dan menemukan seseorang yang dengan santai dan teliti, sedang merapikan kukunya satu per satu.

Setiap "klik" dari gunting kukunya akan meluncurkan proyektil-proyektil kecil berwarna putih ke udara. Potongan-potongan kuku itu akan terbang bebas, mendarat di lantai, di kursi sebelah, atau di mana pun takdir membawanya. Ini adalah sebuah pertunjukan yang tidak hanya bersifat audio, tapi juga visual dan... biologis.

Tentu saja, Sang Maestro tidak merasa melakukan hal yang aneh. Ia hanya sedang memanfaatkan waktu luang. "Daripada bengong, lebih baik produktif," begitu mungkin prinsip hidupnya. Ia sedang melakukan perawatan diri, sebuah kegiatan yang sangat dianjurkan. Bahwa ia melakukannya di ruang publik dan menyebarkan potongan DNA-nya ke mana-mana, itu hanyalah detail kecil dari sebuah semangat produktivitas yang membara.

**Quote Sindiran:** "Waktu menunggu ini kan sangat membosankan. Daripada tidak melakukan apa-apa, lebih baik saya manfaatkan untuk perawatan diri. Ini namanya produktivitas di setiap kesempatan."

YAHOX

Tampilkan alur berpikir

Baik. Sesi manikur publik telah berakhir, mari kita lanjutkan perjalanan imajiner kita dengan masuk ke dalam bus atau kereta yang padat. Di tengah lautan manusia yang berdiri, terdapat tiang-tiang dan pegangan sebagai penyelamat. Namun, seringkali penyelamat itu sudah diklaim oleh seseorang.

**Nomor 54: Menjadikan Tiang atau Pegangan sebagai Sandaran Pribadi**

Di sinilah kita bertemu dengan "Sang Koala Darat". Mereka adalah individu yang, ketika menemukan sebuah tiang vertikal yang kokoh, tidak melihatnya sebagai alat bantu pegangan untuk 3-4 orang. Oh, bukan. Mereka melihatnya sebagai sandaran punggung pribadi yang ideal.

Mereka akan menempelkan seluruh punggungnya ke tiang tersebut, memeluknya dengan mesra, lalu tenggelam dalam dunia ponselnya. Mereka terlihat sangat nyaman dan damai. Sementara itu, penumpang lain di sekitarnya harus berjuang mencari pegangan lain, mengulurkan tangan dengan canggung melewati tubuh sang Koala, atau pasrah menjadi peselancar dadakan setiap kali bus mengerem.

Tentu saja, sang Koala Darat ini tidak egois. Ia adalah seorang "Ksatria Kebersihan". Dengan menutupi seluruh permukaan tiang dengan tubuhnya, ia sedang melindungi tiang tersebut dari kuman-kuman yang berasal dari tangan banyak orang. Ia berkorban demi menjaga higienitas fasilitas umum.

Atau, bisa jadi ia merasa tiang itu kesepian dan butuh pelukan hangat. Ia sedang menjalin ikatan batin yang mendalam dengan sebatang metal dingin. Sebuah hubungan yang tulus, yang sayangnya membuat orang lain kehilangan keseimbangan.

**Quote Sindiran:** "Kalau semua orang pegangan di tiang ini, nanti tiangnya jadi sarang kuman. Dengan saya bersandar di sini, saya sedang melindunginya untuk Anda semua. Harusnya kalian berterima kasih."



Video

Deep Research

Canvas

Gemini dapat membuat kesalahan, jadi periksa kembali responsnya

Akun Google

ainovasi nusantara

ainovasinusantara@gmail.com